

**METODE DAKWAH BIL LISAN HABIB SALIM NIZAR BIN  
ABU BAKAR BSA PADA JAMAAH MAJLIS TA'LIM &  
DZIKIR "AL-'INAT" PEMALANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :  
Imelda Larasaty  
1501026020

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Imelda Larasaty  
NIM : 1501026020  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi: KPI/ Televisi Dakwah  
Judul : Metode Dakwah Habib Salim Nizar Bim Abu Bakar pada Jamaah  
Majlis Taklim Al-Inat Pemalang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag  
NIP. 19660508 1991101 2 001

Semarang, 30 Juni 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Hj. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP. 19660513 199303 1 002

SKRIPSI

**METODE DAKWAH BIL LISAN HABIB SALIM NIZAR BIN ABU BAKAR  
BSA PADA JAMAAH MAJLIS TAKLIM AL INAT PEMALANG**

Disusun Oleh:  
Imelda Larasaty  
1501026020

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 10 Juli 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

  
Dr. H. Iyus Supena, M. Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

Penguji III

  
Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag.  
NIP. 19690501 199403 1 001

Sekretaris/ Penguji II


  
H. M. Alfandi, M. Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji IV

  
Nilnan Ni'mah, M.S.I.  
NIP. 19800202 200901 2 003

Mengetahui,

Pembimbing I

  
Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.  
NIP. 19660508 1991101 2 001

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Ahmad Anas, M. Ag.  
NIP. 19660513 199303 1 002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 10 Juli 2020



Dr. H. Iyus Supena, M. Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Juni 2020



Imelda Larasaty  
NIM : 1501026020

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA pada Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan. Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Umul Baroroh, M.Ag., selaku dosen wali sekaligus pembimbing I dan Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah rela meluangkan waktu dan ilmunya untuk membimbing penulis.
4. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta jajarannya.
5. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah.
6. Pegawai di lingkungan FDK, pegawai di Perpustakaan FDK dan Perpustakaan UIN, dan pegawai UIN Walisongo pada umumnya, atas layanannya.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini telah membagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis di bangku kuliah.
8. Bapa Usman Syarifuddin dan Mama Sri Rokhimah, orang tua terhebat yang selama ini senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendoakan, mendukung dan meridhoi aktifitas serta cita-cita penulis.
9. Saudara-saudari terhebatku, Ilmi Sakinah, Muhammad Khairil Anwar dan Toha Alamsyah.
10. Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA dan Habib Novel Idrus bin Abu Bakar BSA beserta keluarga dan semua pengurus Majelis Ta'lim & Dzikir

“AL-‘INAT” yang telah menerima dan mengizinkan penulis melakukan penelitian, serta meluangkan waktunya untuk melayani berbagai pertanyaan.

11. Teman-teman seperjuangan kelas KPI A angkatan 2015.
12. Sahabat-sahabat terbaikku, Risma Armalati dan Hikmatuzzaqia.
13. Teman-teman kost Pak Nur Kuat, terima kasih untuk senyuman, semangat dan canda tawanya.
14. Teman-teman KKN posko 53.
15. Keluarga alumni Al-Hikmah 2 Benda.
16. Semua orang yang mengenal dan pernah berinteraksi dengan penulis, mengasihi dan menyemangati penulis, serta membagi kebajikannya.

Selain itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak karena hanya ucapan terimakasih dan lantunan doa yang dapat penulis berikan. Semoga ilmu yang Bapak/Ibu berikan menjadi ilmu yang bermanfaat. Akhir kata semoga karya ini dapat bermanfaat dan menjadi kebaikan disisi Allah Swt. Amin.

Semarang, 30 Juni 2020

Penulis,

**IMELDA LARASATY**

1501026020

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada :*

*Teruntuk Bapa **Usman Syarifuddin** dan Mama **Sri Rokhimah** yang telah membesarkan saya dengan limpahan kasih sayang dan perjuangan tiada henti. Semoga selalu dalam lindungan Allah, aamiin.*

*Saudara-saudariku, **Ilmi Sakinah, Muhammad Khairil Anwar** dan **Toha Alamsyah**, semoga selalu menjadi kebanggaan dan sumber semangat tiada henti.*

*Teruntuk semua **guru-guru saya yang terhormat** yang mengajarkan ilmu tiada lelah, semoga mendapat keberkahan disetiap langkahnya.*

***Teman-temanku yang berharga, i love you guys.***

*Teruntuk **diriku sendiri, Imelda Larasaty!** cayo! Waktu tak pernah berhenti memberimu pelajaran, kamu past bisa! Hwaiting! Semangat!*

## MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (QS. An-Najm: 39)

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (QS. An-Najm: 40)

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ

Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, (QS. An-Najm: 41)

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ

dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu). (QS. An-Najm: 42)



## ABSTRAK

**Imelda Larasaty, NIM 1501026020. “Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar Bin Abu Bakar BSA pada Jamaah Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT” Pemalang”.** Metode dakwah merupakan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da’i* kepada *mad’u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode dakwah *bil lisan* mempunyai prinsip metode dakwah yang tertera pada QS An-Nahl ayat 125 diantaranya metode dakwah *bil hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *mujadalah*. *Da’i* yang muncul di tengah-tengah masyarakat sampai saat ini, menyampaikan dakwahnya menggunakan metode-metode khusus yang dapat menarik perhatian masyarakat. Dari sekian banyak *da’i* yang melakukan kegiatan dakwah, peneliti tertarik untuk meneliti aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Habib Nizar BSA.

Penelitian ini merupakan penelitian subjek dan aktivitas dakwah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan metode dakwah bil lisan Habib Nizar BSA pada jamaah Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT” dan faktor pendukung serta penghalang yang terjadi saat dakwah dilakukan. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi langsung kepada objek penelitian. Sedangkan untuk teknik analisis data penulis menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Sebagai fokus penelitian, peneliti mengambil metode dakwah bil lisan yang digunakan Habib Nizar BSA dan faktor pendukung dan penghalang dakwahnya sebagai bahan objek penelitian.

Adapun hasil penelitian ini, penggunaan metode dakwah *bil lisan* berupa ceramah yang digunakan dalam penerapan dakwahnya sudah tepat dan sesuai dengan prinsip metode dakwah yang tertulis dalam QS An-Nahl ayat 125 dan sesuai jika diterapkan pada jamaah Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT” Pemalang. Adapun prinsip dakwah *bil hikmah* *da’i* melihat keadaan *mad’u*, baik, tepat dan tegas, *mauidzah hasanah*, *da’i* berdakwah dengan diselipi nasihat yang baik dan *mujadalah*, dakwah yang dilakukan sesuai dengan keperluan *mad’u* dalam mencari jawaban problem permasalahan pribadi meskipun prinsip dakwah *mujadalah* jarang dihadapi oleh Habib Nizar BSA. Adapun faktor pendukung meliputi: materi-materi dakwah *bil lisan* mudah diterima oleh *mad’u*, materi disertai kosakata humor serta pembacaan sholawat Nabi, penekanan materi dakwah *bil lisan* yang diambil dari kitab tertentu, metode dakwah *bil lisan* lebih fleksibel, keterbukaan masyarakat dengan kegiatan dakwah *bil lisan* yang dilakukan, keterlibatan tokoh desa dan media yang digunakan sudah disediakan. Sedangkan faktor penghambat meliputi: *da’i* kurang bisa mengetahui pemahaman *mad’u*, komunikasi hanya berjalan satu arah, metode tanya jawab yang diserahkan dibawah kertas materi jarang digunakan *mad’u*, serta sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah.

**Kata kunci :** dakwah, metode dakwah, dakwah bil lisan, Habib Salim Nizar, Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT”, Pemalang.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II : DAKWAH DAN STUDI TOKOH DAKWAH.....	16
A. Dakwah.....	16
1. Pengertian Dakwah .....	16
2. Unsur-unsur dakwah .....	19
a. Subjek dakwah ( <i>da'i</i> ) .....	19
b. Objek dakwah ( <i>mad'u</i> ).....	21
c. Materi dakwah.....	22

d. Media dakwah .....	
e. Metode Dakwah .....	
3. Tujuan dakwah .....	25
B. Konsep Metode Dakwah Bil Lisan .....	35
1. Pengertian Metode Dakwah Bil Lisan .....	35
2. Prinsip Metode Dakwah Bil Lisan .....	37
3. Macam-macam Metode Dakwah Bil Lisan.....	38
4. Teknik Metode Dakwah Bil Lisan .....	40
 BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DATA PENELITIAN .....	43
A. Gambaran Umum Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA.....	43
B. Gambaran Umum Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" .....	
C. Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA pada Jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang...	
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA pada Jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang.....	
 BAB IV : ANALISIS METODE DAKWAH BIL LISAN HABIB SALIM NIZAR BIN ABU BAKAR BSA.....	59
A. Analisis Metode Dakwah Bil Lisan Habib Nizar BSA pada Jamaah Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang .....	60
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah Bil Lisan Habib Nizar BSA pada Jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL- 'INAT" Pemalang .....	62
 BAB V : PENUTUP .....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-Saran .....	67
C. Penutup.....	68
 DAFTAR PUSTAKA .....	69

LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan Islam tidak bisa dilepaskan dari aktivitas dakwah, dakwah juga menjadi alat sebagai pemersatu rakyat terutama umat Islam. Tanpa adanya dakwah maka umat pun tak bisa menentukan tujuannya, akan ke arah yang benar atau ke arah yang salah. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang sedang terjadi ditengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat (al-Haddad, 2001: 55).

Dakwah adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktifitas dan kegiatan itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi. Dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari obyek dakwah (Suparta ed. 2003: 31-32).

Dakwah bukan sekedar diartikan sebagai suatu proses mengajak, menyeru atau *tabligh*, tetapi juga sebagai proses rekayasa sosial atau aktivitas yang terkait dengan perubahan sosial (*social activities of change*). Namun demikian, rekayasa sosial dan perubahan sosial yang dimaksud bukan didasarkan pada sembarang nilai, tetapi lebih didasarkan pada sinaran nilai-nilai Islam. Jadi, dakwah adalah bentuk rekayasa perubahan sosial yang didasarkan kepada nilai-nilai normatifitas Islam dan bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi sosial dan individu yang selaras, serasi dan sejalan dengan nilai-nilai Islam (Ahmad Anas, 2015: 19).

Dakwah sebagai rekayasa sosial dan perubahan sosial tentunya membutuhkan metode atau cara-cara yang tepat, metode dakwah sangatlah penting dari pada materi dakwah itu sendiri. Jika materi dakwah disampaikan dengan cara yang kurang tepat maka akan menimbulkan hasil yang tidak sesuai. Berbeda jika materi dakwahnya walaupun sederhana tetapi menggunakan metode dakwah yang tepat, maka dakwah akan menyentuh hati pendengarnya dan menimbulkan kesan yang mendalam bagi *mad'u*. Mencermati kenyataan ini, maka dalam berdakwah dibutuhkan metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi para juru dakwah. (Pimay, 2005: 5). Dedy Susanto juga mengemukakan bahwa metode sangat penting peranannya dalam menyampaikan pesan dakwah, karena suatu pesan kalau baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. (Susanto, 2012: 46).

Metode dakwah sendiri merupakan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode juga merupakan cara dakwah seorang *da'i* kepada *mad'unya* dalam menyampaikan materi. Di masa sekarang ini banyak *da'i* yang bermunculan dan beragam dalam penyampaian dakwahnya sehingga menimbulkan ketertarikan masyarakat terhadap dakwah dengan cara yang berbeda-beda. Dengan beberapa metode yang digunakan, maka *da'i* dituntut untuk bisa menyampaikannya dengan kata-kata yang dipahami *mad'u*, walaupun didalamnya terdapat materi mengenai ayat dan hadis yang sama, *da'i* harus mampu mengolah kreatifitas dalam penyampaian dengan ciri khas yang berbeda agar tidak monoton atau cenderung sama dengan *da'i* lainnya dan mampu dipahami *mad'u*.

Adapun cara penyampaian dakwah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dan dakwah *bil qalam*. (Munir, 2008: 11). Menurut Amrullah Achmad dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* mengemukakan bahwa

metode dakwah *bil lisan* adalah suatu kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan, pandangan, dan pendapat. (Achmad, 1986: 34). Secara sederhana dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang menggunakan kata-kata ucapan untuk menyampaikan isi atau pesan dakwah. Sebagaimana lisan yang berarti bahasa, atau ucapan. Sehingga dakwah bil lisan dapat diartikan sebagai penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da'i dan mad'u. Yang dimana dalam dakwah bi lisan ini sering digunakan di masyarakat saat pengajian maupun saat peringatan hari-hari tertentu karena menganggap metode ini cukup efisien untuk dilakukan. Dan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ”. (Depag RI, 1993: 421)

Dimana ayat diatas secara tersirat juga menjelaskan metode dakwah bil lisan. Yang kemudian dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman metode dakwah bil lisan meliputi tiga aspek yaitu *al-hikmah*, *mau'idzah al-hasanah*, dan *mujadalah*.

Dakwah bil lisan semakin dihadapkan dengan banyak faktor yang dapat menjadi problematika dalam berdakwah, seperti yang dilansir oleh media Kompas bahwa saat ini dakwah lebih mendekatkan pada dakwah yang kritis yang mana peran pendakwah sangatlah diperlukan dalam menyelesaikan semua permasalahan-permasalahan umat saat ini. Konsep

dakwah saat ini menghadapi banyak sekali perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Tetapi, ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah bisa memecahkan masalah itu sendiri. “Para *mubaligh* tentu harus terampil secara teknis dan kian kreatif agar tercipta pembaruan dakwah Islam yang ‘pas’ dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan riil umat Islam” (Sumber: *Kompas*, 13 April 1993).

Selain problematika yang mengkhususkan dakwah untuk mengulas tentang kehidupan sehari-hari masyarakat, pendakwah juga dihadapkan dengan masuknya aliran-aliran sesat yang sedikit demi sedikit menyebar dikalangan masyarakat saat ini.

Menurut penuturan Habib Novel Idrus BSA, dakwah yang meliputi daerah-daerah terpencil dilakukan untuk menghindari masuknya aliran agama yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang menghasut masyarakat untuk masuk dan mengikuti ajaran-ajaran yang menyimpang dari agama Islam. Melihat fenomena tersebut menggugah pendakwah khususnya Habib-Habib untuk meninjau dan menghalangi masuknya aliran sesat yang mulai menyebar di daerah-daerah terpencil (Sumber: wawancara, 2 Maret 2019).

Fenomena ini yang membuat para pendakwah harus merubah strategi dakwah yang semula menggunakan dakwah bil lisan (*face to face*) menjadi dakwah yang bisa mengubah pola berikir dan kebutuhan *riil* (nyata) yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini contohnya dengan menerapkan metode tanya jawab dan diskusi agar mad'u menjadi lebih aktif dan dakwah menjadi efektif dan efisien. Pada dasarnya, penggunaan metode dakwah bil lisan cenderung biasa dan monoton sehingga perlu variasi didalam pembawaannya. Penggunaan metode dakwah bil lisan yang divariasikan pembawaannya banyak dilakukan oleh para Habib. Maka dari itu dengan adanya fenomena dakwah Habib-Habib ini merupakan langkah besar untuk merubah pola pikir masyarakat yang semula berpikir duniawi, tetapi merubahnya dengan menggabungkan



pemikiran duniawi dan akherat dengan metode bil lisan yang sebelumnya monoton menjadi metode bil lisan yang lebih menarik.

Habib sendiri diyakini oleh masyarakat Islam sebagai seseorang yang mempunyai darah keturunan dari Nabi Muhammad SAW, yang diturunkan langsung dari putra dan putri beliau. Umat Islam beranggapan habib memiliki ilmu yang mumpuni, habib lebih mengerti agama Islam secara keseluruhan sehingga mengetahui solusi dari setiap permasalahan umat masa kini. Bentuk dakwah habib pun bisa dikatakan dakwah yang tidak biasa, yaitu dengan menggabungkan musik dengan ayat Al- Quran, salah satunya berupa shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan bisa juga berupa dzikir kepada Allah SWT.

Dari sekian banyak *da'i* yang mampu membuat *mad'u* tergerak mengikuti dakwahnya, adalah Habib Salim Nizar bin Abu Bakar (yang selanjutnya disebut Habib Nizar BSA). Dia adalah seorang yang memiliki sifat tegas, baik, bijaksana, humoris, kalau ceramah bisa menyentuh hati (Sumber: wawancara jama'ah 19 Maret 2019).

Jika habib-habib besar menyebarkan dakwah dari kota ke kota bahkan sampai ke luar negeri, habib Nizar BSA dakwahnya meliputi daerah-daerah terpencil di Pemalang. Dia mengadakan pengajian yang didalamnya diiringi dengan lantunan shalawat dan juga materi dakwah yang berhubungan dengan permasalahan yang dialami pada masyarakat saat ini.

Habib Nizar BSA lahir di Pemalang, 30 Oktober 1985 dan alamat beliau saat ini adalah Jl. Bantaian, no.05, rt. 01, rw. 04, desa Banyumudal, kecamatan Moga, kabupaten Pemalang, 52354. Habib Nizar BSA adalah putra dari pasangan habib Abu Bakar bin Muhammad Bin Husein dan syarifah Zaenab binti Hasan BSA, sebagai putra kedua dari tiga bersaudara lainnya, yang diantaranya bernama Habib Muhammad Shodiq bin Abu Bakar BSA dan Habib Novel Idrus bin Abu Bakar BSA. Sedangkan Habib Nizar memiliki istri yang bernama Syarifah Adibah Ali bin Ali Alex Assegaf dan dikaruniai tiga putra dan putri yang bernama Hasan Hasbi bin

Salim Nizar, Samiya Azzahra binti Salim Nizar dan Husein Syarif bin Salim Nizar.

Habib Nizar BSA pernah menempuh pendidikan umum di MI Dewi Masyithoh 01, MTs Banyumudal, SMA N 01 Moga dan menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Darul Musthofa Solo yang didirikan oleh Habib Sholeh Al-Jufri Solo yang merupakan salah satu cabang Pusat Pendidikan Darul Musthofa Yaman.

Singkatan BSA sendiri adalah salah satu marga habib di Indonesia, kepanjangan dari BSA adalah Syechbubakar (Syaiikh Abu Bakar) merupakan keturunan dari cucu Fathimah Az-Zahra dan Ali bin Abu Thalib, yaitu Zainal Abidin Bin Husein (salah satu keluarga yang laki-laki yang hidup pada peristiwa pembantaian Karbala) yang saat ini tersebar, selain juga dari keturunan Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Kalau diteliti lebih lanjut, silsilah tersebut dapat ditemukan untainnya sampai kepada manusia pertama di muka bumi yaitu Adam a.s. Ali bin Abu Thalib r.a yang merupakan sepupu satu (satu kakek) dengan nabi Muhammad saw yaitu Abdul Muthalib (Dalam Kanzul Ummal 6: 300, kitab Fadhail, hadis ke 35512). Syekh Abu Bakar dikaruniai keturunan yang beberapa diantaranya menjadi nama marga Allawiiyyin (sekelompok orang yang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad, sebutan lainnya adalah Ba'alawy).

Syekh Abu Bakar Bin Salim adalah seorang ulama besar dari Hadramaut, Yaman yang melakukan dakwahnya dengan cara menimba air dari sumur-sumur di mushola daerah tersebut, khususnya di Desa Inat, yang sekarang menjadi kompleks ziarah makam para ulama yang sebagian besar berasal dari keturunan Syekh Abu Bakar. Syekh Abu Bakar melakukan dakwahnya dengan mengelilingi daerah-daerah terpencil yang memiliki sumber air dari sumur yang mana menjadi panutan Habib Nizar BSA dan adiknya-yang menjadi partner berdakwahnya yaitu Habib Novel BSA-yang mana melakukan dakwahnya dimulai dari daerah-daerah terpencil di Pemalang.

Nama majelis taklim Al-Inat diambil dari nama desa di Hadramaut yaitu desa Inat dengan harapan dapat memperoleh keberkahan dari desa yang menjadi tempat berdakwahnya Syekh Abu Bakar. Majelis Taklim Al-Inat didirikan pada tahun 2014 dan selama kurang lebih enam tahun telah melakukan kegiatan dakwah secara rutin di berbagai daerah di Pemalang maupun diluar Pemalang. Kegiatan rutin ini adalah yang tidak banyak ditekuni para *da'i*, sebab *da'i* seringkali mengutamakan undangan pengajian.

Perjalanan dakwah yang dilakukan Habib Nizar tentunya tidak lepas dari bagaimana metode dakwah bil lisan yang digunakan Habib Nizar BSA pada jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang. Hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk menjadikannya sebagai subjek dalam penelitian, maka peneliti memilih judul penelitian "Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar Bin Abu Bakar BSA pada Jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode dakwah bil lisan Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA pada jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat metode dakwah bil lisan Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA pada jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah Habib Salim Nizar bin Abu Bakar pada jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang dan faktor pendukung dan penghambat metode dakwah bil lisan Habib Salim Nizar bin Abu Bakar pada jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana dan pengetahuan di bidang dakwah Islam, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada para *da'i* ataupun masyarakat tentang metode dakwah bil lisan beserta faktor pendukung dan penghambat dalam metode dakwah bil lisan serta menjadi referensi bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka penulis menggunakan beberapa penelitian sebelumnya guna menyandingkan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian berikut antara lain :

1. Skripsi Fitri Ummu Habibah (2017), yang berjudul : “Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma’arif”. Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dawah dan Komunkasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Yahya Zainul Ma’arif. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif studi tokoh dengan spesifikasi analisis taksonomi. Hasil penelitan menunjukkan bahwa metode dakwah KH. Yahya Zinul Ma’arif (Buya Yahya) adalah metode *tabligh*. Metode tersebut mencakup empat hal, yaitu *al hikmah*, *mauidzah al hasanah*, *mujadalah* dan tanya jawab. Dari metode *tabligh* inilah yang membentuk majlis ceramah yang kemudian dikembangkan dalam bentuk pengkaderan yang dilakukan dengan cara *tarbiyah* yang memunculkan kader-kader ulama yang akan

melanjutkan misi dakwah selanjutnya. Media yang digunakan juga bermacam-macam, seperti : sound sistem dan media-media lain, seperti radio, TV, *live streaming*, facebook, instagram, aplikasi android (Buya Yahya di *playstore*) dan website agar *tabligh* tersebut sampai ke masyarakat luas. Buya Yahya juga membangun sebuah lembaga bernama Pondok Pesantren Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah guna memperluas *tabligh*-nya.

2. Skripsi Ira Noviera (2017), yang berjudul : “Perbandingan Metode Dakwah Habaib di Surakarta”. Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana metode yang dilakukan oleh tiga habaib ternama di Surakarta, diantaranya adalah bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf, metode dakwah Noval bin Muhammad Alaydrus dan habib Alwy bin Al-Habsyi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam program pengajian-pengajiannya, ketiga Habaib ini menggunakan metode berikut ini : Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf yaitu *Metode Al-Hikmah, Metode Al-Mauidza Al-Hasanah, Metode Tidak Langsung, dan Metode Langsung*. Metode dakwah Habib Noval bin Muhammad Alaydrus yaitu *Metode Al-Hikmah, Metode Langsung dan Metode Tidak Langsung*. Lalu Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi menggunakan metode dakwah *Metode Al-Mauidza Al-Hasanah, Metode Langsung dan Metode Tidak Langsung*. Dakwah yang dilakukan oleh habaib tersebut hampir sama baik dalam penggunaan media dan materi yang disampaikan, yang berbeda dari ketiganya adalah dalam hal penyampaian.

3. Skripsi Muhammad Saiful Hasyim (2017), yang berjudul : “Metode Dakwah Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah yang dilakukan majlis taklim Mar Atun Amaliyah dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah di desa Way Hui dusun V kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa *observasi*, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber datanya berasal dari kepala dusun, ketua majlis taklim dan jamaah majlis taklim Mar Atun Amaliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang dilakukan adalah dengan metode dakwah *bil-lisan* yang berisi materi tentang fiqh, dan metode dakwah *bil-hal* yang didalamnya mencakup kegiatan arisan dan koperasi simpan pinjam yang didasari dengan *syariat* Islam. Keberadaan majlis taklim Mar Atun Amaliyah sendiri sudah menuai beberapa ,hal positif di kalangan masyarakat desa Way Hui Dusun V terlebih dalam hal *ukhuwah Islamiyah* yang semakin meningkat dan ilmu keagamaan yang mendalam.
4. Skripsi Muhammad Fadhil (2017), dengan judul : “Efektivitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah di Dusun Tegalrejo Desa Tegalsari Kec. Karanggede”. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya : mengetahui bagaimana penerapan metode dakwah yang dilakukan oleh *da'i* di Dusun Tegalrejo Kecamatan Karanggede, ke-efektifitas-an metode ceramah dan menguraikan apa saja faktor pendukung dan penghambat metode ceramah dalam penyampaian dakwah yang dilakukan ustadz atau *da'i* di Dusun Tegalrejo Kecamatan Karanggede. Metode penelitian yang

digunakan adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode dakwah yang dilakukan *da'i* di daerah tersebut adalah metode ceramah (*bil-lisan* dan *bil-hikmah*), metode ceramah yang dilakukan kurang efektif digunakan karena isi dakwahnya berfokus pada kajian kitab yang dibawakan dan tidak terlalu menyinggung bagaimana pengaplikasian dakwah yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghalang didalam metode ceramah, faktor pendukung diantaranya : dapat mempersingkat waktu dan materi. Sedangkan faktor penghambat diantaranya : pemilihan waktu yang kurang tepat, kajian atau materi dakwah yang kurang sesuai, faktor ekonomi masyarakat dan sarana prasarana yang kurang memadai.

5. Skripsi Khoirunnikmah (2018), dengan judul : “Metode Dakwah Ustadz Wijayanto dalam Program Cerita Hati Kompas TV”. Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis memiliki tujuan bagaimana penerapan metode dakwah yang dilakukan Ustadz Wijayanto dalam program berjudul ‘Cerita Hati’ di Kompas TV. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode analisis deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Ustadz Wijayanto dalam program Cerita Hati di Kompas TV adalah dengan metode dakwah *bil-lisan*, yang berupa *bil-hikmah* (bijaksana dalam pemilihan kata yang tepat, adil dan tidak memihak), *bil-mauidhah hasanah* (memberikan pembelajaran, bimbingan dan arahan berupa contoh kejadian yang sering dialami masyarakat) dan *bil-mujadalah* (tanya jawab dengan *mad'u* pada segmen tertentu)

Penulis tidak dapat memungkiri bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki banyak kesamaan dengan karya ilmiah yang penulis jadikan menjadi tinjauan pustaka. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah berisi tentang metode dakwah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode dakwah bil lisan yang digunakan dan sosok tokoh yang dijadikan objek penelitian.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data yang akurat. Adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk disusun, dijelaskan, serta dianalisis. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Deddy, 2010: 11).

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan sebuah gambaran atau uraian atas suatu keadaan sebagaimana yang diteliti dan dipelajari sehingga hanya merupakan suatu fakta (Ronny, 2013: 53).

Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris, 2012: 18).



## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual digunakan untuk memberikan batasan-batasan terhadap suatu masalah sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan rinci untuk lebih memahami penelitian ini. Dari konsep yang telah dipaparkan diatas, maka definisi dari penelitian tentang “Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar Bin Abu Bakar BSA Pada Jamaah Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT” Pemalang”. Diartikan sebagai suatu kajian yang meliputi metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh Habib Nizar BSA. Artinya fokus pembahasan terletak pada penerapan metode dakwah bil lisan Habib Salim Nizar BSA dalam menyebarkan dakwah pada jamaah Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT” di daerah Pemalang.

Metode dakwah bil lisan meliputi tiga aspek diantaranya *Bi al Hikmah, Mauidzah al Hasanah* dan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yang dilakukan oleh pendakwah, untuk kemudian merefleksikannya dengan menggunakan berbagai referensi ilmiah guna meraih hasil yang komprehensif.

## **3. Sumber dan Jenis Data**

- a. Sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini ada sumber data primer dalam penelitian ini adalah mencakup data yang digali langsung dari hasil wawancara narasumber (wawancara Habib Nizar BSA dan Habib Novel BSA). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal penelitian, artikel, internet dan sumber lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.
- b. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang digambarkan dalam bentuk konsep atau kata-kata yang digunakan untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Pengamatan partisipatif (*participant observation*)

Sebagaimana dijelaskan oleh Spadley seperti yang dikutip oleh Endraswara, pengamatan partisipatif dilakukan peneliti untuk menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang menegaskan pembicaraan dan usaha pengungkapan makna. Pengamatan partisipatif dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dengan informan.

Penulis melakukan pengamatan dengan cara berpartisipasi mengikuti kegiatan secara langsung yang dilakukan oleh Habib Nizar BSA. Pengamatan dibantu dengan dokumentasi berupa foto dan video. Pengamatan partisipatif dapat mempermudah peneliti melakukan wawancara secara mendalam.

b. Metode wawancara

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab lisan secara langsung berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Moleong, 2010: 190). Wawancara dilakukan dengan Habib Salim nizar BSA dan Habib Novel BSA. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang metode dakwah bil lisan yang digunakan Habib Nizar BSA pada jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT".

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku atau surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 236). Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan beberapa foto, video ataupun rekaman ceramah Habib Salim Nizar BSA diberbagai tempat. Selain itu juga dokumen tertulis lainnya yang penulis dapatkan sendiri atau dari Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT".

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data sering disebut pengelolaan data, ada yang menyebut *data preparation* ada pula *data analysis* (Arikunto, 2002; 240).

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif dengan analisis data yang menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007: 16-18):

- a. *Data Reduction* (Reduksi data) diartikan sebagai bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.
- b. *Data Display* (Penyajian data) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi) merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam melakukan analisis ini peneliti melakukan satu-persatu tahap. Setelah mengumpulkan data yang diperoleh melalui tahapan pengumpulan data kemudian data tersebut dikerucutkan, digolongkan, dan dibuang yang tidak perlu dalam reduksi data, setelah pengrucutan

selesai maka dilakukan penyajian data yang mana menjadi susunan informasi atau data yang nantinya dapat ditemukan kesimpulan dan selanjutnya dilakukan tindakan sebagai hasil penelitian yang kredibel dan terverifikasi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis mencoba menguraikan gambaran secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Adapun penjelasan sistematika penulisan secara lebih lanjut adalah sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, spesifikasi dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

### **BAB II Kerangka Teori**

Bab ini menjelaskan tentang dakwah yang meliputi: pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah (meliputi: subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah), tujuan dakwah dan konsep metode dakwah bil lisan (meliputi: pengertian metode dakwah bil lisan, prinsip metode dakwah bil lisan, macam-macam metode dakwah bil lisan dan teknik metode dakwah bil lisan).

### **BAB III Gambaran Umum Obyek Data Penelitian**

Bab ini berisi tentang: Gambaran Umum Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA, Gambaran Umum Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT", Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA pada Jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang, Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA pada Jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang.

#### **BAB IV Analisis Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar Bin Abu Bakar Bsa**

Bab ini berisi tentang analisis penulis, diantaranya: analisis metode dakwah bil lisan habib nizar bsa pada jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang dan analisis faktor pendukung dan penghambat metode dakwah bil lisan Habib Nizar BSA pada jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang

#### **BAB V : Penutup**

Pada bab ini berisi: kesimpulan, saran-Saran dan penutup

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'watan* bentuk masdar dari kata *da'a-yad'u* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru (Omar, 2004: 67). Dakwah mengandung pengertian sebagai bentuk ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 2000: 6).

Pemahaman terhadap pengertian dakwah bisa dikaji dari dua segi, pertama dari segi bahasa (etimologis) dan kedua menurut istilah (terminologis). Dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (*do'a*) (Pimay, 2005: 13).

Sedangkan secara terminologi, menurut Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul Nya.

Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiyah itu diawali dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali mengEsakan Allah SWT secara sempurna, yakni mengesahkan pada zat sifat-Nya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan

yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Walaupun beberapa definisi dakwah di atas berbedabeda akan tetapi setiap definisi tersebut memiliki tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Dakwah adalah proses penyampaian Islam dari seseorang kepada orang lain.
- b. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf nahi munkar.
- c. Usaha tersebut dapat dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam (Azis, 2004: 3).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah berarti penyebarluasan rahmat Allah SWT. Sebagaimana banyak dijelaskan dalam Islam dengan istilah *rahmatul lil 'alamin*, pembebasan, pembangunan dan penyebarluasan ajaran Islam, berarti dakwah merupakan proses untuk merubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan yang tidak Islami menjadi kehidupan yang Islami.

Terlepas dari beragamnya makna istilah dari pemaknaan kata dakwah dalam al-Qur'an, arti kata dakwah yang dimaksudkan adalah "seruan" dan "ajakan". (Munir dan Ilaihi, 2006 : 18).

## **2. Unsur-Unsur Dakwah**

- a. Subjek Dakwah (*Da'i*).

Secara teoretis, subjek dakwah atau yang dikenal dengan sebutan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dengan dua pengertian:

*Pertama, da'i* adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam dengan perintah “*ballighu ‘anni walau ayat*”. Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori *da'i* sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Jadi pengertian *da'i* semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk kedalam kategori *da'i*.

*Kedua, da'i* ditunjukkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-25).

Menurut Al-Ghozali juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin, dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik dan berkhotbah (Syabibi, 2008: 96). Adapun kriteria dari seorang *da'i* adalah:

- a) Seorang *da'i* harus beriman benar-benar kepada Allah.
- b) Seorang *da'i* mengerjakan amal shaleh dalam arti seluas-luasnya.
- c) Seorang *da'i* harus menyembah hanya kepada Allah
- d) Seorang *da'i* sama sekali tidak boleh mempersekutukan Allah dengan siapa dan dengan barang apapun.

Fungsi seorang *da'i* sendiri diantaranya adalah:

- a) Meluruskan akidah
- b) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar
- c) *Amar ma'ruf nahi munkar*
- d) Menolak kebudayaan yang merusak (Asmuni, 1983: 35-48).



b. Objek Dakwah (*Mad'u*).

Objek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *mad'u* adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim ataupun non muslim, semuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah SWT. Dengan kata lain *mad'u* adalah orang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu semua manusia tanpa pandang bulu, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Depag RI, 2005: 116).

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa objek dakwah atau sasaran dakwah secara umum adalah seluruh manusia, dan objek dakwah secara khusus dapat ditinjau dari berbagai aspek. Para da'i tidak cukup hanya mengetahui objek dakwah secara umum dan secara khusus tersebut, tetapi yang lebih penting yang harus diketahui adalah hakikat objek dakwah itu sendiri.

Berbagai macam kondisi *mad'u* yang bisa ditinjau dari segi psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna

memahami *mad'u* dalam proses dakwahnya (Fathul Bahri, 2008: 230-232).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah menuju kepada tercapainya tujuan dakwah (Aminudin, 1986: 74). Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam yang melahirkan *alkhlaqul karimah*. Yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan syariat Islam.

Materi dakwah harus berisi tentang pesan-pesan dakwah yang meliputi:

1) Pesan Akidah

Aspek akidah adalah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah diantaranya meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Qadha-Qadhar. Ciri-ciri yang membedakan akidah dengan kepercayaan agama lain adalah: (a) keterbukaan melalui persaksian (syahadat), (b) pandangan yang luas mengenai pengenalan Allah adalah Tuhan seluruh alam, (c) ketahanan antara iman dan islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan yang jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah

Islam diana *amar ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama suatu proses dakwah.

## 2) Pesan Syariah

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Dakwah syari'ah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta *mu'amalah* yang meliputi : *Pertama*, hukum perdata (hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris). *Kedua*, hukum (hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai)

## 3) Pesan Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari '*khuluqun*' yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Dalam pengertian ini, maka ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT. (Yusuf, 2006: 26-28).

Pesan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap makhluk yang meliputi : akhlak terhadap diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap flora, fauna, dan sebagainya (Wahyu Ilaihi, 2010: 20). Sumber dari keseluruhan materi yang didakwahkan, pada dasarnya merujuk pada al-

Qur'an, hadis Rasulullah SAW, *ra'yu* para ulama, serta beberapa sumber lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah media yang digunakan da'i sebagai alat untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u (M. Munir dkk., 2006: 32).

Menurut Wahidin Saputra (2011: 288) media dakwah itu terdiri dari dua jenis yaitu media elektronik (TV, radio, internet, telepon genggam, telepon, dan seterusnya) dan media cetak (majalah, surat kabar, buku, jurnal, buletin, tabloid, dan seterusnya). Media sendiri bisa berupa antar personal maupun lewat media massa, yang bisa digunakan untuk menyampaikan dakwah dan bahkan harus lebih luas.

Media dakwah juga merupakan instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dengan mad'u. Pada prinsipnya dakwah dalam proses sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama. Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional yakni seperti gendang, rebana, bedug dan suling. Selanjutnya ada media modern dibagi menjadi dua yakni media auditif yang meliputi telepon, radio dan media visual (media cetak diantaranya: koran, majalah, brosur dan pamflet) kemudian perpaduan antara media tradisional dan modern, contohnya pagelaran wayang, sandiwara yang bernuansa Islam, atau ceramah di mimbar yang ditayangkan di televisi. (Jamaludin, 1993: 32).

e. Metode Dakwah.

Menurut Munir (2009: 8-18) metode dakwah dibagi menjadi tiga bagian yaitu *bi al hikmah*, *mauidzah al hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah yaitu:

a. *Al-Hikmah*

Kata “*hikmah*” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “اِبْتُكَمْ” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Dakwah *bil hikmah* merupakan metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta’lim wa tarbiyyah*), nasehat yang baik (*mau’izhatul hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi ancaman. (Ismail, 2011: 202).

Dapat dipahami bahwa *al-hikmah* adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad’u*. *Al-Hikmah* merupakan kemampuan da’i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

b. *Al-Mau’idza Al-Hasanah*

Terminologi *mau’izhah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (*baca dakwah atau tabligh*) seperti Maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj, istilah *mau’izhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi

kesalahpahaman, maka akan dijelaskan pengertian *mau'izhah hasanah*.

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adzaya'idzu-wa'adzan-idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Dakwah *bil mau'izhah hasanah* merupakan kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan. (An-Nabiry: 241).

*Mau'izhah hasanah* juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (*wasiyat*) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

c. *Dakwah bil Mujadalah*

Dari segi etimologi atau bahasa lafazh *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna *memintal*, *melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengiktui wazan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna *berdebat*, dan “*mujadalah*” perdebatan. Kata *jaa dala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah atau terminologi terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah (al-Hiwar)*. *Al-Mujadalah (al-Hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Dakwah *bil mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. (Suparta dan Hefni, 2006: 19). Ketiga cara tersebut bisa dioperasionalkan dalam bentuk dakwah lisan, tulisan, dan peragaan. (Suhandang, 2013: 167).

### **3. Tujuan Dakwah**

Tujuan dakwah adalah menyeru manusia kepada jalan Allah, artinya membimbing manusia agar hidup di jalan Allah dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dijadikan pedoman hidup (Thohari, Hanifullah Dan Masrum, 2001: 91) Sedangkan menurut pendapat Aziz (2004: 60-63), tujuan dakwah yaitu:

- a. Untuk menegaskan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga manusia hidup dan berjalan sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Untuk mengajak seluruh manusia memeluk agama Islam, sehingga terbentuk manusia yang memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi.
- c. Untuk mengajak manusia ke jalan yang lurus untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, agar manusia mendapat ampunan dan keselamatan dunia akhirat.

Tujuan dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan

introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat (Ra'uf Syalaby, 1990:3).

Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Tujuan Umum. Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.
- b. Tujuan Khusus. Tujuan khusus dakwah adalah berikut ini :  
*pertama*, terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam dengan penuh dan menyeluruh. *Kedua*, terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT. *Ketiga*, mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan idealisme dakwah yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT, sehingga mereka selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

## **B. Konsep Metode Dakwah Bil Lisan**

### **1. Pengertian Metode Dakwah Bil Lisan**

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (M. Arifin, 1999 :15).

Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa



Arab disebut *thariq* (Hasanudin, 1996 : 35). Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan metode dakwah adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dakwah. Sedangkan dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah. Jadi, metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Dzikron Abdullah, 1989: 4).

Dakwah *bil lisan* adalah proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang dengannya pesan dakwah itu semakin dapat tertanam pada diri *da'i* dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh *mad'u*. Berdakwah dengan metode ini, berarti *da'i* mengucapkan dan menyuarakan pesan dakwah dengan lisannya supaya suara itu dapat didengar *mad'u*. (Sulthon, 2015: 61-64).

Yuyun Affandi (2015: 41) mengemukakan bahwa metode dakwah secara verbal (*bil lisan*) maksudnya dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati. Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain (Amin, 2009: 11). Ibnu Tamam (2017: 3) menyimpulkan bahwa maksud dari metode dakwah *bil lisan* adalah suatu cara yang disampaikan oleh *da'i* dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk ceramah, diskusi (obrolan) bebas kepada jama'ah pengajian melalui hal yang baik.

Berdasarkan definisi tersebut, dakwah *bil lisan* merupakan metode dakwah yang dilakukan *da'i* dengan menggunakan lisannya saat aktivitas dakwah melalui bicara yang dilakukan melalui ceramah, pidato, *khitobah*, dan lain lain.

## 2. Prinsip Metode Dakwah Bil Lisan

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah termasuk dalam menentukan cara penyampaian pesan dakwah, langkah-langkah, strategi, teknik, atau pola dakwah yang dikembangkan, maka ada beberapa prinsip metode dakwah yang penting untuk dipahami. (Enjang, dkk., 2009: 87). Yuyun Affandi mengungkapkan bahwa metode dakwah yang digariskan surat An-Nahl ayat 125 adalah metode yang bisa digunakan kapanpun dimanapun dan oleh bangsa manapun, metode tersebut bisa dikembangkan sesuai kondisi dan situasi. (Affandi, 2015: 43).

Dalam surat An-Nahl ayat 125 dijelaskan bahwa ada tiga aspek dalam metode dakwah bil lisan meliputi: *Hikmah* (dengan kebijaksanaan), *Mau'izhah hasanah* (nasihat-nasihat yang baik) dan *Mujadalah* (diskusi dengan baik) (Munir, 2008: 178).

Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* menerangkan bahwa dari firman Allah tersebut, jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, akan tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* sebagai objek dakwah. (Amin, 2009: 97).

## 3. Macam-Macam Metode Dakwah Bil Lisan

Macam-macam metode dakwah bil lisan dengan gaya yang digunakan da'i sesuai dalam Al-Qur'an diantaranya:

### a. Perkataan yang mulia (*qaulan karima*)

*Qaulan karima* diartikan perkataan yang mulia (Wahyu, 2010: 176). Suatu perkataan disebut mulia apabila tidak menjatuhkan martabat orang tua (Bambang, 2010: 77) Dakwah dengan *qaulan karima* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang

mulia, santun, penuh penghormatan, dan tidak menggurui (Munir, 2003: 172). Ungkapan *qaulan karima* terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya: “...Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

*Qaulan karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa humor dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara kepada orang tua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menyakiti mereka. *Qaulan karima* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks komunikasi interpersonal atau komunikasi antarmanusia, *qaulan karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*” seperti jijik, mual ngeri dan sadis. (Siregar, 2016: 53).

Dakwah dengan *qaulan karima* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak perlu menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Dalam perspektif dakwah maka term *qaulan karima* ditujukan kepada sekelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. (Suparta dan Hefni, 2009: 170).

- b. Perkataan yang ringan atau mudah dicerna (*qaulan maysura*)

Secara terminologi *qaulan maysura* berarti mudah, ketika menyampaikan pesan dakwah dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang mudah dicerna yaitu bahasa yang ringan, sederhana, pantas atau yang mudah diterima oleh *mad'u* (Wahyu, 2010: 181). Istilah *qaulan maysura* merupakan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 28:

وَمَا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ  
لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

Secara etimologis, kata *Maysura* berasal dari kata *Yasara* yang artinya mudah atau gampang. Ketika kata *maysura* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysura* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah katakata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh komunikan. (Siregar, 2016: 55).

*Qaulan maysura* artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, yang pantas, dan tidak berliku-liku. Dakwah dengan *qaulan maysura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berfikir dua kali. (Suparta dan Hefni, 2009: 169).

c. Perkataan yang lembut (*qaulan layyinan*)

*Layyin* secara terminologi diartikan sebagai lembut. *Qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut ( Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Tha-Ha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

*Qaulan layyina* berarti pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyina* ialah katakata sindiran bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas apalagi kasar. Ayat Thaha di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar kepada Fir’aun. Dengan *qaulan layyina* hati komunikan akan tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi yang kita berikan. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi yang Islami, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. (Siregar, 2016: 54).

d. Perkataan yang baik (*qaulan ma’rufan*)

*Qaulan ma’rufan* berarti perkataan yang pantas dan baik. Kata pantas diartikan sebagai kata-kata yang terhormat, sedangkan kata baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan (Wahyu, 2010: 183) *Qaulan ma’rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah (Munir, 2003: 171) Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 32:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتُنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ الْنِّسَاءِ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ  
فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “...Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik”.

*Qaulan ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (yang tidak kasar) dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (nasehat yang baik). Perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi orang-orang yang mendengarkannya, baik pada saat berkomunikasi antara seorang dengan orang lain, maupun pada saat berkomunikasi dengan banyak orang. *Qaulan ma'rufa* juga berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan. (Siregar, 2016: 52).

*Qaulan ma'rufa* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Mengutip dari Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufa* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah. (Suparta dan Hefni, 2009: 168).

e. Perkataan yang benar (*qaulan saddidan*)

*Qaulan saddidan* berarti perkataan yang jujur (Bambang, 2010: 77). *Qaulan saddidan* diartikan pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, lurus dan tidak berbelit-belit (Wahyu, 2003: 187) *Qaulan saddidan* berarti perkataan yang tepat dan bertanggungjawab yaitu perkataan yang benar dan bukan yang *bathil*, karena berkata benar atau jujur berperan sangat penting bagi seseorang dan akan membawa kebaikan baginya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”

*Qaulan sadida* berarti pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. (Siregar, 2016: 50).

*Qaulan sadida* dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, dan lurus. Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) bagi da'i menunjukkan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang cukup beragam baik pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain. (Suparta dan Hefni, 2009: 163).

f. Perkataan yang mengena atau membekas di jiwa (*qaulan balighan*)

*Baligha* dalam bahasa Arab diartikan sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan, jika dikaitkan dengan *qawl* (ucapan), *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki dan terang serta diartikan perkataan yang membekas di jiwa (Wahyu, 2003: 172-173). Secara terperinci, *qaulan balighan* terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Merujuk pada asal katanya, *baligha* artinya sampai atau fashih. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Mengutip dari Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *qaulan baligha* tersebut menjadi dua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. (Suparta dan Hefni, 2009: 166).

*Qaulan baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti mereka (komunikan). (Siregar, 2016: 51).

#### **4. Teknik Metode Dakwah Bil Lisan**

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah *bil lisan* dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik dalam pelaksanaan dakwah *bil lisan*. Teknik-teknik dakwah *bil lisan* tersebut adalah sebagai berikut:

##### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. (Suparta dan Hefni, 2009: 101).

##### **b. Metode Tanya Jawab**



Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

c. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. (Suparta dan Hefni, 2009: 101).

## **C. Majelis Taklim**

### **1. Pengertian Majelis Taklim**

Dari segi etimologis majlis taklim berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata yaitu majlis dan taklim. Majlis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan, sedangkan taklim diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian majlis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Secara istilah pengertian majlis taklim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majlis taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah lembaga pendidikan non formal islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan di ikuti oleh jamaah yang relatif banyak bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT (Tutty Alawiyah, 1997: 78)

Berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa ternyata majlis taklim dilaksanakan secara berbeda, baik yang menyangkut sistem maupun tujuannya. Perbedaan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah dengan majlis taklim diantaranya:

- a. Majlis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah
- c. Pengikut atau pesantrennya disebut jama'ah (orang yang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan pada kehadiran majlis taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana murid menghadiri sekolah atau madrasah
- d. Tujuannya memasyarakatkan ajaran Islam.

Majlis taklim bila dilihat dari struktur organisasinya termasuk organisasi pendidikan yang luar sekolah atau suatu lembaga pendidikan islam yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan ketrampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat islam agar dapat memperoleh kehidupannya yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah SWT (Hasbullah, 1995: 95)

## **2. Tujuan Majlis Taklim**

Berbicara tentang tujuan majlis taklim, maka tidak terlepas dari pembicaraan mengenai tujuan hidup manusia, karena Majlis taklim merupakan alat yang digerakkan oleh manusia untuk kelanjutan hidupnya secara individu anggota masyarakat.

Tujuan Majlis taklim secara umum adalah membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan tempat tinggal sekitarnya atau lingkungan. Dalam rangka meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Sedangkan secara

tujuan khusus dari majlis taklim adalah memasyarakatkan ajaran Islam.

Sementara itu tujuan akhir pembangunan bangsa dan negara Indonesia adalah mencapai masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang diridhai Allah Swt. Didalam fungsinya untuk mengembangkan dan menjamin kelangsungan hidup bangsa, Majlis taklim berusaha untuk mengembangkan kemampuan mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia, memerangi segala kekurangan, keterbelakangan, dan kebodohan, memantapkan ketahanan nasional, serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan berdasarkan kebudayaan bangsa dan kebhinnekatunggalikaan. Pada persoalan yang serupa, Ibnu Khaldun mengungkapkan pendiriannya mengenai manusia adalah: Untuk dapat mempertahankan eksistensinya dan kebudayaan yang lebih tinggi dan lebih untuk masa mendatang, adalah pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas menurut Ibnu Khaldun terdiri dari akal pikir, keterampilan, ta'awun, kewibawaan dan kedaulatan (Khairuddin, 2017: 86)

### **3. Fungsi Majlis taklim**

Fungsi-fungsi majlis taklim yakni:

- a. Sebagai lembaga keagamaan, majlis taklim harus mencerminkan dirinya mampu mengurus masalah keagamaan umat. Jika tidak mampu mengurus masalah keagamaan tentu bukan majlis taklim namanya. Di masyarakat fungsi ini telah dijalankan oleh majlis taklim sehingga di beberapa tempat tidak heran keberadaannya jika suatu desa ada majlis taklim. Kegiatan agama seperti Maulid Nabi, kegiatan khusus di bulan ramadhan, halal bi halal, kegiatan rutin, pengajian, ceramah dan kegiatan di hari besar dan lain-lain penggerak utamanya adalah majlis taklim. Sebagai lembaga keagamaan, majlis taklim juga kerap bekerja sama dengan kegiatan

ormas kegiatan seperti NU, Muslimat NU, Muhammadiyah, Mathlaul Anwar dan lain sebagainya.

- b. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada dakwah, majlis taklim seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi mensyaratkan adanya perubahan pada dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), mampu psikomotorik (terampil), sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata baik bagi para guru maupun bagi para jamaah yang ada didalamnya.
- c. Sebagai lembaga pembinaan ekonomi dan sosial. Keberadaan majlis taklim di tengah-tengah masyarakat dengan segala problematikanya, maka ia harus memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi diharapkan majlis taklim berperan sebagai wadah yang dapat membantu meningkatkan ekonomi anggota dengan melakukan bentuk variasi usaha sesuai dengan potensi lingkungan masing-masing seperti usaha catering, dan koperasi simpan pinjam, begitu juga dalam bidang sosial (Departemen Agama RI, 2007: 41).

#### **4. Macam-macam Majlis taklim**

Majlis taklim yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat Indonesia jika dikelompokkan ada beberapa macam antara lain:

- a. Dilihat dari jamaahnya yaitu: majlis taklim kaum ibu, majlis taklim kaum bapak, majlis taklim kaum remaja, majlis taklim anak-anak, dan majlis taklim campuran laki-laki dan perempuan atau kaum bapak dan ibu.
- b. Dilihat dari organisasinya majlis taklim ada beberapa macam yaitu: majlis taklim biasa (dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintah setempat), majlis taklim berbentuk yayasan (biasanya telah terdaftar dan memiliki akta notaris), majlis taklim berbentuk ormas, dan majlis taklim dibawah ormas

- c. Dilihat dari tempatnya majlis taklim terdiri dari majlis taklim masjid atau musholla, majlis taklim perkantoran, majlis taklim perhotelan, majlis taklim pabrik atau industri, dan majlis taklim perumahan (Muhsin, 2009: 17)

#### **5. Materi yang disampaikan dalam Majlis taklim**

Menurut pedoman Majlis taklim materi yang disampaikan dalam Majlis taklim adalah:

- a. Kelompok pengetahuan agama. Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, fiqih, hadits, akhlak, dan sejarah
- b. Kelompok pengetahuan umum. Karenanya banyak pengetahuan umum maka yang disampaikan langsung adalah materi yang berkaitan dengan masyarakat yang dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits atau contoh-contoh kehidupan Rasulullah SAW. (Khozin, 1997: 250).

#### **6. Peranan Majlis taklim**

Majlis taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Pertumbuhan majlis taklim dikalangan masyarakat menunjukan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat kehidupan masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat non formal, menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi pada peranan serta fungsi majlis taklim benar-benar berjalan dengan baik. H. M. Arifin mengatakan bahwa peranan secara fungsional majlis taklim adalah mengkokohkan landasan hidup

manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidup secara integral lahir dan batiniyah, duniawi, dan ukhrawiya (Zuhairi, 1997: 192).

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM OBYEK DATA PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Profil Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA.**

Habib Nizar BSA lahir di Pemalang, 30 Oktober 1985 dan alamat saat ini adalah Jl. Bantaian rt. 01, rw. 04, no.05 desa Banyumudal, kecamatan Moga, kabupaten Pemalang, 52354.

Habib Nizar BSA adalah putra dari pasangan habib Abu Bakar bin Muhammad Bin Husein dan syarifah Zaenab binti Hasan BSA, sebagai putra kedua dari tiga bersaudara lainnya, yang diantaranya bernama Habib Muhammad Shodiq bin Abu Bakar BSA dan Habib Novel Idrus bin Abu Bakar BSA. Habib Nizar memiliki istri yang bernama Syarifah Adibah Ali bin Ali Alex Assegaf dan dikaruniai tiga anak yang bernama Hasan Hasbi bin Salim Nizar BSA, Samiya Azzahra binti Salim Nizar BSA dan Husein Syarif bin Salim Nizar BSA.

Singkatan BSA sendiri adalah salah satu marga habib di Indonesia, kepanjangan dari BSA adalah Syechbubakar (Syaikh Abu Bakar) merupakan keturunan dari cucu Fathimah Az-Zahra dan Ali bin Abu Thalib, yaitu Zainal Abidin Bin Husein (salah satu keluarga yang laki-laki yang hidup pada peristiwa pembantaian Karbala) yang saat ini tersebar, selain juga dari keturunan Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Kalau diteliti lebih lanjut, silsilah tersebut dapat ditemukan untainnya sampai kepada manusia pertama di muka bumi yaitu Adam a.s. Ali bin Abu Thalib r.a yang merupakan sepupu satu (satu kakek) dengan nabi Muhammad saw yaitu Abdul Muthalib (Dalam Kanzul Ummal 6: 300, kitab Fadhail, hadis ke 35512). Syekh Abu Bakar dikaruniai keturunan yang beberapa diantaranya menjadi nama marga Allawiyyin (sekelompok orang yang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad, sebutan lainnya adalah Ba'alawy).

Syekh Abu Bakar Bin Salim adalah seorang ulama besar dari Hadramaut, Yaman yang melakukan dakwahnya dengan cara menimba air

dari sumur-sumur di mushola daerah tersebut, khususnya di Desa Inat, yang sekarang menjadi kompleks ziarah makam para ulama yang sebagian besar berasal dari keturunan Syekh Abu Bakar. Syekh Abu Bakar melakukan dakwahnya dengan mengelilingi daerah-daerah terpencil yang memiliki sumber air dari sumur yang mana menjadi panutan Habib Nizar BSA dan adiknya-yang menjadi partner berdakwahnya yaitu Habib Novel BSA-yang mana melakukan dakwahnya dimulai dari daerah-daerah terpencil di Pemalang.

#### 1. Riwayat Pendidikan Habib Salim Nizar BSA

Habib Nizar BSA pernah menempuh pendidikan umum di MI Dewi Masyithoh 01, MTs Banyumudal, SMA N 01 Moga dan menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Darul Musthofa Solo yang didirikan oleh Habib Sholeh Al-Jufri Solo yang merupakan salah satu cabang Pusat Pendidikan Darul Musthofa Yaman.

Habib Nizar BSA menjadi murid angkatan pertama yang mendapatkan 95% pembelajaran yang diterapkan langsung oleh Habib Sholeh Al-Jufri sesuai dengan metode yang ia pelajari di Yaman dan 5% mengikuti tambahan pembelajaran di Indonesia.

#### 2. Guru-Guru Habib Salim Nizar BSA

Guru murobbi Habib Salim Nizar BSA adalah Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz pendiri '*Dar al-Musthofa*' atau Pondok Pesantren Darul Musthofa, Yaman.

Guru-guru lain yang membimbingnya untuk berdakwah diantaranya: Habib Abu Bakar bin Muhammad BSA adalah ayahanda sekaligus guru spiritual yang mengajarkan dakwah padanya secara langsung, Kyai Ahmad Baedlowi Ilham Kholil pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Moga serta Habib Sholeh Al-Jufri pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Musthofa Solo.

#### 3. Aktivitas Dakwah Habib Salim Nizar BSA

Habib Nizar BSA dikenal dengan sosok yang sangat bersahaja, santun, murah senyum sekaligus tegas dalam bersikap dan mudah



berinteraksi di masyarakat. Habib Nizar BSA selalu belajar bagaimana berorganisasi dengan baik dan bagaimana mengelola organisasi tersebut dengan semaksimal mungkin. Pada akhirnya ide-ide, gagasan, ataupun hasil pemikirannya banyak diterima oleh rekan-rekan seperjuangan dan lingkungan sekitar.

Sebagaimana pemahaman Habib Nizar BSA tentang dakwah adalah mengajak diri dan orang lain kepada kebaikan dan menjauhkan diri dan orang lain dari kemunkaran, boleh dilakukan oleh siapa saja yang merupakan umat Rasulullah Saw menuju kepada ‘*taqwallahi*’ atau taqwa kepada Allah. Siapapun kita baik yang kaya atau miskin, yang pandai maupun yang bodoh selagi umat Rasulullah Saw dia harus ikut berperan aktif dalam program mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran.

## **B. Gambaran Umum Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT” Pemalang**

### **1. Profil Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT” Pemalang**



- |                    |   |
|--------------------|---|
| a. Nama Lembaga    | : Majelis Ta’lim & Dzikir Al-’Inat        |
| b. Tahun Berdiri   | : 2006                                    |
| c. Nomor Statistik | : 431233270976                            |
| d. Alamat          | : Jalan Bantaian                          |
| e. RT/RW           | : 01/04                                   |
| f. Desa            | : Banyumudal                              |
| g. Kecamatan       | : Moga                                    |
| h. Kabupaten       | : Pemalang                                |
| i. Tempat Kegiatan | : Gedung Majelis Ta’lim & Dzikir Al-‘Inat |
| j. Nama Yayasan    | : Yayasan Al-‘Inat Banyumudal             |

## 2. Tujuan

Ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa, mencetak manusia seutuhnya yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia serta memiliki rasa tanggung jawab melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang dikemas dalam kegiatan majlis ta'lim melalui lembaga yang legal di bawah pembinaan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pemalang.

Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang terletak di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yang memiliki batas wilayah dengan desa lainnya:

- a. Sebelah Utara : Desa Moga Kecamatan Moga
- b. Sebelah Selatan : Desa Pulosari Kecamatan Pulosari
- c. Sebelah Barat : Desa Sima Kecamatan Sima
- d. Sebelah Timur : Desa Bulakan Kecamatan Belik

Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" didirikan pada tahun 2006 dan selama kurang lebih empat belas tahun telah melakukan kegiatan dakwah secara rutin di berbagai daerah di Pemalang maupun diluar Pemalang. Kegiatan rutin ini yang tidak banyak ditekuni para *da'i*, sebab *da'i* seringkali mengutamakan undangan pengajian.

Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" adalah majlis dzikir dan pengajian yang didirikan oleh salah satu keturunan Syeh Abu Bakar bin Salim. Beliau adalah Assayyid Al-Habib Muhammad Salim Nizar bin Abu Bakar bin Muhammad bin Husein bin Syeh Abu Bakar bin Salim. Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" merupakan cabang dari majlis taklim Al-Hikmah Tegal, yang dipimpin oleh Al-Habib Bagir bin Hasan bin Syeh Abu Bakar bin Salim.

Dalam sejarahnya, nama 'Al-Inat' diambil dari salah satu nama desa di Hadramaut, Yaman yaitu desa Inat yang menjadi tempat

tinggal leluhur Habib Nizar yaitu Syekh Abu Bakar bin Salim dengan harapan dapat memperoleh keberkahan dari desa yang menjadi tempat berdakwah Syekh Abu Bakar tersebut. Majelis Taklim Al-Inat didirikan pada tahun 2014 dan selama kurang lebih enam tahun telah melakukan kegiatan dakwah secara rutin di berbagai daerah di Pemalang maupun diluar Pemalang.

Dalam upaya mengimbangi arus teknologi informasi yang begitu cepat dalam kehidupan modern yang dirasa semakin jauh dari nilai-nilai ke-Islaman, Habib Nizar berupaya mengimbangnya dengan membagikan informasi mengenai Islam dan kegiatan pengajian melalui laman facebook bernama 'Al-Inat Pemalang'.

Seperti media dakwah pada umumnya, konten laman facebook 'Al-Inat Pemalang' tidaklah memiliki perbedaan yang mencolok dengan portal dakwah yang lain. Dimana pengunjung akan disugahi materi kajian ringan baik tasawuf maupun fiqh serta pemecahan problematika kehidupan sehari-hari, berita-berita Islam dipenjuru dunia dan tentunya kegiatan-kegiatan dakwah yang berkaitan dengan Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT". Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" juga menyediakan ruang diskusi tanya-jawab didalam grup Whatsapp 'Al-Inat' yang menghubungkan langsung Habib Nizar dan para jamaahnya, beberapa kegiatan dakwahnya juga dapat diakses melalui channel youtube bernama Majelis Al-Inat.

### **3. Visi dan Misi**

#### **a. Visi**

“Terwujudnya persatuan dan kesatuan umat serta teguhnya ajaran aqidah ahli sunnah wal jama'ah”

#### **b. Misi**

- 1) Melibatkan berbagai lini dalam setiap melaksanakan sebuah kegiatan.

- 2) Mengistiqomahkan pembacaan maulid, pembacaan manaqib, pembacaan rotib serta kegiatan ziarah ke makam ulama dan auliya'.
  - 3) Melaksanakan pembacaan maulid, manaqib, dan rotib secara berkeliling dan bergilir.
  - 4) Ikut membantu dalam setiap kegiatan pengajian
  - 5) Memberi kesempatan kepada masyarakat tidak mampu untuk bisa belajar agama di Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"
4. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT".

Pembina :

- Hb. Abu Bakar bin Muhammad BSA
- Hb. Shodiq bin Abu Bakar BSA

Penasihat : Habib Muhammad Salim Nizar BSA

Ketua : Habib Novel Idrus BSA

Sekretaris : Lukman Khakim

Bendahara : Muhammad Fuad Hasyim

Seksi-seksi meliputi:

- Humas : Muhammad Ghuftron
- Dokumentasi : Minanul Aziz
- Transportasi : Ma'aleh
- Keamanan : Ghozali
- Kesehatan : Mafuri

5. Jadwal Kegiatan Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT".

Ada beberapa jadwal kegiatan Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Harian

Tempat kegiatan : Majelis Ta'lim & Dzikir "Al-'Inat"

Peserta kegiatan : Santri mukim

Jadwal Kegiatan :

**Tabel 1****Jadwal harian Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"**

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	04.30 – 05.00	Sholat Shubuh berjama'ah	
2.	05.00 - 05.30	Dzikir berjamaa'ah	
3.	05.30 – 06.00	Mengaji	
4.	12.00 – 12.30	Sholat Dhuhur berjama'ah	
5.	15.00 – 15.30	Sholat Ashar berjama'ah	
6.	17.00 – 17.30	Pembacaan Wirdul Latif	
7.	17.30 – 17.45	Pembacaan Q.S. Al-Waqi'ah	
8.	18.00 – 18.30	Sholat Maghrib berjama'ah	
9.	18.30 – 19.00	Pembacaan sholawat dan rotib	
10.	19.00 – 19.30	Sholat 'Isya berjama'ah	
11.	19.30 - 20.30	Mengaji	

## b. Jadwal kegiatan mingguan

**Tabel 2****Jadwal kegiatan mingguan Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"**

NO	HARI	KEGIATAN	KET. WAKTU
1	Malam Jum'at	Pembacaan maulid, pengajian rutin dan ziarah kubur	18.00 – 23.00
2	Malam Sabtu	Pembacaan ratib di Masjid Babus Salam, Sikucing	18.00 – 22.00
3	Malam Ahad	Pembacaan ratib di Masjid Darus Salam, Sikucing	18.00 – 22.00
4	Malam Ahad ke-2	Pembacaan ratib bersama warga Dukuh Kemping	19.00 – 23.00
5	Malam Senin	Pembacaan ratib di Musholla Al-Falah, Simadu Barat	18.00 – 22.00
6	Malam Senin ke-2	Istighosah bersama di Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"	22.30 – selesai
7	Senin Sore	Pembacaan Wirdul Latif di	16.00 – 18.00

		Musholla Cempaka Wulung	
8	Malam Selasa	Pembacaan ratib di Musholla Baitus Salam, Simadu Timur	18.00 – 22.00
9	Malam Rabu	Pembacaan ratib di Musholla Baitus Solikhin, Kemping	18.00 – 22.00
10	Malam Kamis	Pembacaan ratib di Musholla Baitus Salam, Jalan Batur	18.00 – 22.00

c. Jadwal kegiatan rutin Leginan

**Tabel 3**

**Jadwal kegiatan ‘Pengajian Rutin Leginan’ Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT”**

NO	HARI	KEGIATAN	TEMPAT	KET. WAKTU
1	Jum’at Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Majelis Taklim Al-Inat	16.00 – selesai
2	Rabu Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Mousholla Darul Ulya, jl.Baja, Banyumudal	18.00 – selesai
3	Senin Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Musholla Al-Falah, Simadu Barat	18.00 – selesai
4	Sabtu Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Masjid Baiturrohman, Simadu	18.00 – selesai
5	Kamis Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Musholla Baitussalam, jl.Batur, Simadu	18.00 – selesai
6	Selasa Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Musholla Baitussalam, Simadu Timur	18.00 – selesai
7	Ahad Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Musholla Darussalam, Sikucing	18.00 – selesai

8	Jum'at Kliwon	Pembacaan maulid, pengajian, manaqib dan ziarah	Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT", Makam-makam (Mbah Nur Walangsanga atau TPU Moga)	18.00 – selesai
9	Jum'at Kliwon (siang)	Pembacaan maulid dan pengajian	Gunung Malang, Purbalingga.	13.00 – selesai

d. Jadwal kegiatan bulanan

**Tabel 4**

**Jadwal kegiatan bulanan Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"**

No	Hari	Kegiatan	Ket.
1.	Malam Jum'at Kliwon	Pembacaan Manaqib di Makam Mbah Nur Walangsanga, Moga	
2.	Jum'at Kliwon (Ba'da Jum'at)	Pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW di desa Gunung Malang, Purbalingga	
3.	Malam Senin Kliwon	Pembacaan Manaqib secara bergilir di rumah jama'ah AL-'INAT	

e. Jadwal kegiatan tahunan

**Tabel 5**

**Jadwal kegiatan tahunan Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"**

No	Bulan	Kegiatan	Ket.
1.	Syawal	Halal bi Halal Majlis Ta'lim & Dzikir AL-'INAT	
2.	Rabi'ul Awwal	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	
3.	Rojab	Ziyarah Walisongo dan Auliya' Nusantara	
4.	Romadhon	Peringatan Nuzulul Qur'an	

f. Kegiatan sosial

Selain kegiatan di atas, Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" juga melaksanakan kegiatan sosial berupa santunan anak

yatim dan anak tidak mampu yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Halal bi Halal dan kegiatan pengajian rutin leginan.

### **C. Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar Bin Abu Bakar BSA pada Jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang**

Di masa sekarang ini banyak *da'i* yang bermunculan dan beragam dalam penyampaian dakwahnya sehingga menimbulkan ketertarikan masyarakat terhadap dakwah dengan cara yang berbeda-beda. Dengan beberapa metode yang digunakan, maka *da'i* dituntut untuk bisa menyampaikannya dengan kata-kata yang dipahami *mad'u*, walaupun didalamnya terdapat materi mengenai ayat dan hadis yang sama, *da'i* harus mampu mengolah kreatifitas dalam penyampiannya dengan ciri khas yang berbeda agar tidak monoton atau cenderung sama dengan *da'i* lainnya dan mampu dipahami *mad'u*.

Penggunaan metode dakwah sangatlah penting, *da'i* bisa saja berdakwah tanpa menggunakan metode tertentu, akan tetapi tanpa penggunaan metode dakwah maka dakwah tidak akan terarah. Ada beberapa metode dakwah yaitu: metode dakwah *bil lisan*, metode dakwah *bil hal*, dan metode dakwah *bil qalam*. Oleh karena itu *da'i* diharuskan pintar memilih metode dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* itu sendiri. Artinya tugas *da'i* disini ialah *da'i* harus mampu mengolah kreatifitas dalam penyampiannya dengan ciri khas yang berbeda agar tidak monoton atau cenderung sama dengan *da'i* lainnya dan mampu dipahami *mad'u*.

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan tentang metode dakwah *bil lisan* yang digunakan oleh Habib Nizar bin Abu Bakar BSA dalam aktivitas dakwahnya. Sebelum mengacu pada metode dakwah yang digunakan, Habib Nizar BSA menjelaskan dakwah adalah mengajak manusia pada jalan yang benar, menuju taqwa kepada Allah sesuai syariat dan sunah-sunah Nabi. Sesuai dengan penuturan Habib Nizar BSA :

الْعِلْمُ وَالْإِحْلَاصُ وَالتَّقْوَا لِلَّهِ



“Dakwah adalah mencari ilmu dengan penuh ke-ikhlasan untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah dengan niat memperbaiki diri dan meneruskan perjuangan ulama-ulama sebelumnya.” (wawancara dengan Habib Nizar BSA, 2 Maret 2019 jam 18.30 WIB)

Tata cara dakwah menurut Habib Nizar BSA adalah harus memiliki ilmu, bersifat ikhlas dan tawakal kepada Allah. Seorang *da'i* bukan hanya mempunyai tugas menyampaikan saja, namun lebih dari itu, mulai dari tanggung jawab moral dan juga perkembangan Islam itu sendiri. *Da'i* harus ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam penyampaian dakwahnya, dakwah adalah sebuah amanah besar sehingga harus disampaikan secara hati-hati karena banyak aspek yang harus dipahami dan dimengerti oleh seorang *da'i* agar dakwah itu benar-benar tersampaikan tanpa ada kesalahan.

Dalam berdakwah seorang *da'i* dituntut agar memahami betul apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh *mad'u*, agar dakwah yang disampaikan benar-benar sampai, sehingga dapat mengubah jalan pikiran orang lain kedalam perbuatan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah yang dilakukan saat ini juga tidak luput dari ulama-ulama yang melakukan dakwah sebelumnya, sehingga perlu bagi *da'i* sekarang untuk meneruskannya. Seorang *da'i* juga harus memberikan suri tauladan yang baik kepada *mad'u* tentang ibadah dan muamalah dalam praktek kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Dalam menyampaikan dakwahnya, Habib Nizar BSA tak luput dalam menggunakan metode dakwah, khususnya dakwah bil lisan yang diantaranya dengan pengajian, ceramah, khutbah, diskusi, dll. Adapula dengan bil hal yaitu dengan cara memberikan bantuan-bantuan sosial dll.

“ketika seorang *da'i* memberikan ceramah pada saat tertentu, harus melihat keadaan yang terjadi pada *mad'u* saat itu.” (wawancara dengan Habib Nizar BSA, 2 Maret 2019 jam 18.30 WIB).

“... habib juga sering berbagi, contohnya pas bulan ramadhan, itu bagi-bagi kurma gratis, ada juga acara sunat massal, sering juga kan kasih hadiah kecil ke anak-anak, kalo acara besar seperti haul,

halal bihalal tahun kemarin sama acara maulid nabi juga kan bagi-bagi hadiah. Ada kulkas, lemari, sofa ruang tamu, sampai gratis umrah, sayangnya saya nggak dapat mba, ada juga pembagian beras secara merata, kalau itu saya dapat mba...” (wawancara jamaah, 19 Juni 2019).

Penerapan metode dalam dakwah yang dilakukan Habib Nizar BSA banyak menggunakan metode dakwah bil hal dan metode dakwah bil lisan, namun dalam prakteknya lebih cenderung kepada penerapan dakwah bil lisan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin mingguan dan leginan (bulanan pada hari ‘Legi’ istilah penanggalan jawa) yang dilakukan oleh Habib Nizar BSA pada jamaah Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT” Pemalang.

“pengajian rutin kan ceramah yang dilakukan muter (berurutan dari musholla ke musholla) biar semuanya terjaga agamanya, dengan melakukan kegiatan dunia (melakukan aktifitas dunia) tapi tetap ingat Allah, ingat Rasulullah SAW, biar tidak kemasukan aliran-aliran sesat juga” (wawancara dengan Habib Novel BSA, 2 Maret 2019 jam 20.00 WIB).

Ceramah merupakan metode yang paling sederhana dan paling sering yang diterapkan Habib Nizar BSA dalam menyampaikan materi atau pesan dakwah di pengajian rutin mingguan dan bulanan. Dalam menyampaikan pesan dakwah atau materi dakwahnya, Habib Nizar BSA sering menggunakan metode ceramah disetiap pengajiannya, seperti di Pengajian Legian Habib Nizar BSA di Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT” (Kamis, 5 Maret 2019) :

“ ... bapak-bapak, ibu-ibu, semisal anaknya mondok (dipondokkan) senang atau tidak? Harus luar biasa senang ya bapak-bapak ibu-ibu. Pahala memondokkan anak itu, subhanallah banyak sekali bu, pak. Pertama, Seperti sepuluh ribu kali melaksanakan haji, ini nikmat Allah yang sangat luar biasa, subhanallah (diikuti dengan sautan jamaah ikut melafalkan subhanallah). Kemudian, sepuluh ribu kali melaksanakan umrah, subhanallah (diikuti dengan sautan jamaah ikut melafalkan subhanallah). Kemudian ada lagi, seperti berperang di sepuluh ribu peperangan, bukan tawuran yah, bukan. Kalau tawuran itu bukan dijalan Allah, tapi dosa karena merugikan

orang lain, yang muda, yang tua, anak-anak jangan ada yang tawuran, ketahuan ikut tawuran nanti didoakan tangannya *wudunen* (gatal-gatal). Nah yang terahir seperti memberi makan sepuluh ribu orang muslim yang lapar. (diikuti dengan sautan jamaah ikut melafalkan subhanallah)....”

Disetiap pengajiannya juga sering terdapat ajakan untuk berdzikir seperti berikut ini :

“ayo bareng-bareng baca sholawat...”

“kita baca istighfar dahulu, renungkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan hari ini, kita mohon ampun pada Allah...”

Dimana dalam ceramah tersebut, Habib Nizar BSA menyampaikan dakwah melalui ucapan menggunakan gaya bahasa yang khas dan disertai ucapan-ucapan yang menyentuh hati objek dakwah berupa nasihat-nasihat, petunjuk, pengertian dan penjelasan yang menyentuh hati. Habib Nizar BSA memaparkan bahwa ada beberapa teknik dalam dakwah yang sering dilakukan. Berikut adalah macam-macam teknik dakwah, sebagai berikut:

#### 1. Ceramah

Bentuk dakwah yang dilakukan dengan ceramah ini sering peneliti temukan disetiap kegiatan dakwah yang dilakukan Habib Nizar BSA, didalam ceramahnya diawali dengan pembacaan sholawat nabi secara bersamaan dilanjutkan dengan pemaparan dakwah dengan tema tertentu, satu-dua hadis dibacakan dan dijabarkan maknanya, kemudian didalam ceramah tersebut sebagai contoh kejadiannya maka disampaikan sebuah kisah atau cerita seseorang dimasa lampau atau kejadian yang akan datang yang ada dalam Al-Qur'an, kisah-kisah yang sering dibawakan oleh Habib Nizar BSA adalah kisah Rasulullah SAW, kisah-kisah sahabat, ulama-ulama dan kisah-kisah yang terjadi dalam Al-Qur'an yang kemudian diambil pelajaran yang baik dari kisah-kisah tersebut.

Pada hakikatnya dalam sebuah ceramah, banyak disampaikan sebuah kisah-kisah yang kemudian menjadi patokan. Mad'u sendiri memiliki dasar didalam jiwanya untuk meniru, dalam pembelajaran

agama Islam kisah yang inspiratif sangatlah powerful untuk merubah perilaku mad'u, apabila kisah dapat tersampaikan dengan baik dan sampai pada titik emosional mad'u maka mad'u bisa mengambil pembelajaran yang dapat dipetik didalamnya, dapat memotivasi untuk melakukan hal-hal baik yang serupa atau menjauhi hal yang buruk. Sehingga dalam dakwahnya Habib Nizar BSA banyak memasukkan kisah-kisah Nabi, Sahabat, Ulama atau kejadian didalam Al-Qur'an baik pada masa lampau ataupun masa depan yang berhubungan dengan ceramah yang disampaikan saat itu. Sebagaimana penuturan Habib Nizar BSA:

“kisah yang baik sangatlah banyak, perlu dicontoh, diaplikasikan, didengarkan dengan teliti juga, da'i juga harus menceritakan dengan baik, mad'u juga harus menyimak dengan benar apabila yang didengarkan hanya kutipan yang tidak seluruhnya disimak dengan baik maka bisa saja mad'u mengikuti yang menurutnya benar padahal salah.” (wawancara dengan Habib 2 Maret 2019 jam 18.30 WIB)

Berikut ini Pengajian Legian Habib Nizar BSA di Masjid Baiturrohman (Jumat, 20 Maret 2019)

“Assalamualaikum.wr.wb. diceritakan disebuah kota, Kota Bashrah namanya. Imam Ahmad bin Hanbal Ra. dikenal juga sebagai Imam Hanbali, beliau ini adalah salah satu murid Imam Syafi'i. Dimasa akhir hidup beliau bercerita seperti ini, "waktu saya sudah usia tua, saya tidak tahu kenapa ingin sekali menuju ke salah satu kota di Irak,". Padahal waktu itu tidak ada janji sama orang lain, tidak ada hajat sama orang lain. Nah, akhirnya Imam Ahmad pergi sendiri menuju ke kota Bashrah. Beliau, Imam Ahmad ini berkata "Saat tiba disana waktu Isya', saya ikut shalat berjamaah Isya di masjid, hati saya merasa tenang, kemudian saya ingin istirahat". Imam Ahmad ini ingin istirahat sebentar, imam Ahmad ingin tidur didalam masjid, tiba-tiba marbot masjid datang sambil bertanya "kenapa syaikh, mau ngapain disini?". (kata "syaikh" bisa dipakai untuk 3 panggilan, bisa untuk orang tua, orang kaya ataupun orang yang berilmu. Panggilan Syaikh dikisah ini panggilan sebagai orang tua, karena imam Ahmad kelihatan sebagai orang tua).

Marbot itu tidak tau kalau beliau adalah Imam Ahmad. Dan Imam Ahmad pun tidak memperkenalkan siapa dirinya. Di Irak itu, semua orang mengenak siapa imam Ahmad, seorang ulama besar dan ahli hadis, sejuta hadis dihafalnya, sangat shalih dan zuhud.

Kalam zaman dulu kan tidak ada foto, jadi orang-orang ya tidak tahu wajahnya, cuma namanya saja sudah sangat terkenal. Kemudian, kata Imam Ahmad "saya ingin istirahat, saya musafir". Kata marbot yang tadi mendatangnya, "tidak boleh, tidak boleh tidur di masjid". Imam Ahmad didorong-dorong oleh orang itu disuruh keluar dari masjid, setelah keluar masjid, kemudian masjidnya dikunci. Akhirnya Imam Ahmad berniat untuk tidur di teras masjid. Imam Ahmad ini sudah berbaring di teras masjid marbotnya datang lagi, marah-marah kepada Imam Ahmad. "Mau ngapain lagi syaikh?" Kata marbot. "Mau tidur, saya musafir" kata imam Ahmad. Lalu marbot berkata "Di dalam masjid tidak boleh, di teras masjid juga tidak boleh". Imam Ahmad diusir. Imam Ahmad bercerita didorong-doronglah beliau sampai ke jalanan. Kemudian, beliau melihat disamping masjid ada penjual roti, rumah kecil, tapi digunakan untuk membuat dan menjual roti. Si penjual roti ini sedang membuat adonan dan melihat kejadian Imam Ahmad didorong-dorong oleh marbot tadi. Saat imam Ahmad sampai di jalanan, penjual roti itu memanggil dari jauh "Mari syaikh, anda boleh menginap di tempat saya, saya punya tempat walaupun kecil bisa untuk istirahat sebentar". Kata Imam Ahmad "baik". Imam Ahmad masuk ke rumahnya, duduk dibelakang penjual roti yang sedang membuat roti (dengan tidak memperkenalkan siapa dirinya, hanya bilang sebagai musafir). Penjual roti ini punya kebiasaan, kalau imam Ahmad ngajak ngomong, dijawabnya. Kalau tidak, sambil dia terus membuat adonan roti juga sambil melafalkan istighfar, 'Astaghfirullah'. Saat meletakkan garam astaghfirullah, memecahkan telur astaghfirullah, mencampur gandum astaghfirullah. Selalu mengucap istighfar. Imam Ahmad memperhatikan terus. Lalu imam Ahmad bertanya "Sudah berapa lama kamu lakukan ini?". Orang itu menjawab "sudah lama sekali syaikh, saya menjual roti sudah 30 tahun, jadi semenjak itu saya lakukan(melafalkan istighfar)". Imam Ahmad bertanya : "apa hasil dari perbuatanmu ini?". Penjual roti itu menjawab "(lantaran wasilah istighfar) tidak ada hajat yang saya minta , kecuali ketika saya minta pasti dikabulkan Allah. semua yang saya minta ya Allah langsung diterima". Lalu orang itu melanjutkan "Semua dikabulkan Allah kecuali satu, masih satu yang belum Allah kabulkan". Imam Ahmad penasaran kemudian bertanya "apa itu?". Kata orang itu "saya minta kepada Allah supaya dipertemukan dengan imam Ahmad". Seketika itu juga imam Ahmad bertakbir, "Allahuakbar, Allah telah mendatangkan saya jauh dari Bagdad pergi ke Bashrah dan bahkan sampai didorong-dorong oleh marbot masjid itu sampai ke jalanan karena istighfarmu". penjual roti ini kaget minta ampun, memuji Allah, ternyata yang di depannya adalah Imam Ahmad. Subhanallah.

## 2. Tanya jawab

Menurut Habib Nizar BSA, metode tanya jawab ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhan, menjawab persoalan yang belum terjawab. Kebutuhan masyarakat akan pengetahuan agama sangatlah tinggi, tetapi terkadang wadah untuk menampung pertanyaan-pertanyaan jama'ah itu sangatlah jarang ditemui.

Tanya jawab yang dilakukan Habib Nizar BSA dilakukan dengan penyampaian materi dakwah dengan cara pemaparan materi pengajian yang menyediakan media kertas untuk bertanya kemudian akan dijawab oleh da'i. Metode tanya jawab ini digunakan oleh Habib Nizar BSA dalam pengajian rutin legi-an Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT". Dalam forum kajian tersebut setelah pembacaan maulid *Simtu Dhuror* bersama dilanjutkan dengan kajian materi dakwah oleh Habib Nizar BSA, kemudian dibagikan materi dakwah berupa file yang sudah tercetak ke seluruh jamaah dimana dibawah materi terdapat kolom yang dapat diisi dengan pertanyaan yang perlu ditanyakan oleh jamaah dan kemudian dikumpulkan untuk selanjutnya dijawab.

Metode dalam berdakwah sangat penting. Tanpa ada metode, suatu pekerjaan akan berjalan apa adanya, monoton dan tidak berarah. Jika ada metode maka ada strategi yang semakin berkembang. Habib Nizar BSA menyatakan, orang berdakwah tanpa menggunakan metode tidak salah, tapi kebanyakan dakwahnya tidak mengarah, jika menggunakan metode maka akan ada hasil yang dicapai dan ada pula yang perlu dievaluasi.

Dakwah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Habib Nizar BSA tidak hanya berdakwah melalui ceramah dan pengajian, namun dalam kehidupan sehari-hari telah mengamalkan nilai-nilai dakwah seperti mengajarkan membaca al Qur'an yang baik kepada santrinya, mengajarkan cara berniaga yang baik kepada para pegawainya dan selalu bersikap ramah kepada masyarakat dan santri.

### 3. Diskusi

Metode dakwah ini tidak peneliti temukan saat observasi dilakukan, peneliti mendapatkan informasi mengenai diskusi melalui wawancara dengan narasumber, biasanya metode ini dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan lawan bicara, melakukan tukar pendapat dengan cara memberikan argumentasi yang baik dan memberikan bukti yang kuat. Biasanya, salah satu jamaah yang memiliki masalah tertentu melakukan janji temu dengan Habib Nizar BSA dan memberikan suatu pertanyaan, kemudian jika jawaban dapat langsung difahami oleh jamaah tersebut maka tidak perlu adanya argumentasi berlebih, tapi jika belum difahami maka Habib Nizar BSA akan memberikan bukti yang kuat dengan tetap saling menghormati.

Secara garis besarnya, Habib Nizar BSA penyampaian dakwah bil lisan tidak hanya merujuk pada ceramah, tanya jawab dan diskusi saja tapi juga ada prinsip didalamnya yang menjadi dasar dalam metode dakwah yang digunakan saat ini. Prinsip metode dakwahnya yaitu yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, diantaranya:

#### 1. Metode *al Hikmah*

Metode ini adalah metode yang diajarkan oleh Nabi SAW dalam menjalankan dakwahnya. Habib Nizar BSA menjelaskan mengenai arti *al hikmah*, yaitu tepat, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus melihat dirinya sendiri, melakukan evaluasi terhadap dirinya. Dalam hal ini Habib Nizar BSA melihat pada kondisi *mad'u*.

Penerapan metode dakwah *bi al hikmah* yang peneliti temukan adalah sebagaimana Habib Nizar BSA memiliki jamaah yang banyak, ini membuktikan bahwa Habib Nizar BSA memiliki sifat yang baik dan bijak dalam penyampaian dakwahnya sehingga para jamaah dengan kesadaran diri tetap mengikuti pengajiannya secara rutin.

Dengan penuh perjuangan Habib Nizar BSA dan beberapa jamaahnya merintis dakwah skala besar dari skala kecil, mulai mendatangi musholla-musholla terpencil, mendatangi tokoh masyarakat sebelumnya untuk melanjutkan perjuangan, mengisi kekosongan musholla yang sebelumnya sepi tanpa adanya kegiatan islami kecuali hanya saat sholat wajib hingga merambah ke masjid-masjid, dari situ masyarakat sekitar musholla dan masjid ada yang secara langsung meminta Habib Nizar BSA untuk terus mengisi dakwah ditempat tersebut, sehingga dakwahnya sedikit demi sedikit telah banyak dikenal orang dan menarik orang lain untuk mengikuti dakwahnya. (wawancara dengan Habib Novel BSA-adik Habib Nizar BSA- selaku Pengasuh Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT", 2 Maret 2019 jam 21.00 WIB)Sebagaiman penuturan Habib Nizar BSA tentang metode *al hikmah*:

“ketika seorang da'i memberikan ceramah pada saat tertentu, harus melihat keadaan yang terjadi pada mad'u saat itu.”  
(wawancara dengan Habib 2 Maret 2019 jam 18.30 WIB)

Berikut ini Pengajian Legian Habib Nizar BSA di Musholla Al-Falah (Minggu, 8 Agustus 2019) :

“Manusia yang baik ialah yang paling bermanfaat untuk orang lain. Maka dari itu kita harus berjuang agar diri kita ini setiap hari semakin bermanfaat. Semakin banyak manfaatnya, semakin dia itu baik di sisi Allah SWT. Contoh, bapak ibu ada yang punya motor? Banyak ya, motornya sudah bermanfaat atau belum? Hanya untuk jalan-jalan? Kerja? Kalau hanya untuk diri sendiri itu artinya belum masuk dalam kategori bermanfaat untuk orang lain ya. Motor, akan bermanfaat kalau mengajak orang lain pula untuk misalnya datang ke pengajian, menolong tetangga (tidak punya motor) yang butuh bantuan ketempat lain, itu baru yang namanya bermanfaat. Hubungan sebenarnya itu bukan dengan manusianya, tetapi hubungan dengan yang punya manusia yaitu dengan Allah SWT. Seperti contoh mempunyai rumah, tetapi rumah tersebut hanya untuk tempat tinggal saja, bukan untuk pengajian rumah tersebut tidaklah bermanfaat. Tetapi, jika rumah tersebut sering dibuat pengajian, dan dibuatkan kamar tamu yang banyak agar bisa memberikan kenyamanan kepada tamu, maka rumah tersebut bisa dikatakan bermanfaat. Oleh karena itu, jadilah seseorang yang bisa



bermanfaat bagi sekelilingnya, termasuk harta benda maupun yang lain.”

## 2. Metode *Mauidzah al Hasanah*

Menurut Habib Nizar BSA, *mauidzah* tidak ada yang jelek (*sayyiah*), semua *mauidzah* adalah *hasanah* (baik). Karena pada dasarnya dakwah adalah mengajak kepada Allah. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan dakwah harus dikemas dengan baik, tanpa ada cacian dan olokan, karena apabila kebaikan tidak dikemas dengan baik, maka akan menjadi sesuatu yang menakutkan. Nasihat adalah salah satu metode yang ada dalam *mauidzah al hasanah*, ungkapan mengingatkan dengan tujuan kembali pada jalan yang benar.

Bentuk dakwah dengan metode *mauidzah al hasanah* yang peneliti temukan saat observasi adalah seringkali disela memberikan dakwahnya, Habib Nizar BSA selalu memberikan nasihat-nasihat baik untuk mengajak jamaahnya untuk mengikutinya. Nasihat tersebut bisa berupa selalu berdzikir kepada Allah, tidak lupa untuk mengirim sholawat keada Rasul-Nya, melakukan hal-hal baik sesuai ajaran Islam dan berbuat baik terhadap sesama. (wawancara dengan Habib Nizar BSA selaku Pengasuh Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT”, 2 Maret 2019 jam 18.30 WIB). Sebagaimana penuturan Habib Nizar BSA berikut ini:

“*mauidzah al hasanah* itu pakai cinta, kasih sayang, lemah lembut, *ati-ati*, *alon-alon*, karena dakwahnya dipakai untuk meluluhkan hati, kalau hati yang keras harus memakai cara yang pelan agar tidak semakin keras” (wawancara dengan Habib 2 Maret 2019 jam 18.30 WIB)

Berikut ini Pengajian Legian Habib Nizar BSA di Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT” (Kamis, 5 Maret 2019) :

“bapak-bapak, ibu-ibu, semisal anaknya mondok (dipondokkan) senang atau tidak? Harus luar biasa senang ya bapak-bapak ibu-ibu. Pahala memondokkan anak itu, subhanallah banyak sekali bu, pak. Pertama, Seperti sepuluh ribu kali melaksanakan haji, ini nikmat Allah yang sangat luar biasa, subhanallah (diikuti dengan sautan jamaah ikut melafalkan subhanallah). Kemudian, sepuluh ribu kali melaksanakan umrah, subhanallah (diikuti dengan sautan jamaah ikut melafalkan subhanallah). Kemudian ada lagi, seperti

berperang di sepuluh ribu peperangan, bukan tawuran yah, bukan. Kalau tawuran itu bukan di jalan Allah, tapi dosa karena merugikan orang lain, yang muda, yang tua, anak-anak jangan ada yang tawuran, ketahuan ikut tawuran nanti didoakan tangannya *wudunen* (gatal-gatal). Nahm yang terahir seperti memberi makan sepuluh ribu orang muslim yang lapar. (diikuti dengan sautan jamaah ikut melafalkan subhanallah)....”

Disetiap pengajiannya juga sering terdapat ajakan untuk berdzikir seperti berikut ini :

“ayo bareng-bareng baca sholawat...”

“kita baca istighfar dahulu, renungkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan hari ini, kita mohon ampun pada Allah...”

### 3. Metode *al Mujadalah*

*Al mujadalah* merupakan metode yang dipakai Habib Nizar BSA jika ada suatu kondisi yang menuntut untuk melakukannya, seperti apabila dari kalangan *mad'u* atau diluar *mad'u* yang ingin melakukan klarifikasi (tabayun) terhadap suatu permasalahan, barulah *mujadalah* dilakukan.

## **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar Bin Abu Bakar BSA pada Jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir “AL-‘INAT” Pemalang**

Metode dakwah dalam penerapannya membuat da'i secara tidak langsung mendapat tantangan baik itu dari pemilihan metode dakwah itu sendiri sampai dengan penerapannya, akankah sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Sama halnya dengan metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh Habib Nizar BSA.

Tidak selalu metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan mendapatkan respon positif dari *mad'u*, karena terdapat penghambat dan pendukung dalam penerapan metode dakwah *bil lisan*. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bil lisan* Habib Nizar BSA terhadap jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir “AL-‘INAT” Pemalang:

1. Faktor pendukung metode dakwah *bil lisan* Habib Nizar BSA terhadap jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir “AL-‘INAT” Pemalang:

- a. Materi-materi dakwah *bil lisan* mudah diterima oleh mad'u.
  - b. Materi disertai kosakata humor, serta pembacaan sholawat Nabi.
  - c. Penekanan materi dakwah *bil lisan* yang diambil dari kitab tertentu, dijelaskan dengan baik dan dapat dipahami mad'u.
  - d. Metode dakwah *bil lisan* lebih fleksibel.
  - e. Keterbukaan masyarakat dengan kegiatan dakwah *bil lisan* yang dilakukan.
  - f. Keterlibatan tokoh desa (yang menjadi tempat dakwah), sehingga masyarakat sekitar desa dapat dengan mudah mengikuti.
  - g. Media yang digunakan sudah disediakan. Baik media dakwah seperti mikrofon, sound system, rebana, bedug, dll maupun media dakwah penyediaan mobil untuk jamaah ketika mendatangi pengajian diluar daerah.
2. Faktor penghambat metode dakwah *bil lisan* Habib Nizar BSA terhadap jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang:
- a. Da'i kurang bisa mengetahui pemahaman mad'u.
  - b. Komunikasi hanya berjalan satu arah.
  - c. Metode tanya jawab yang diserahkan dibawah kertas materi jarang digunakan mad'u untuk bertanya.
  - d. Sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah.

## BAB IV

### ANALISIS METODE DAKWAH BIL LISAN HABIB SALIM NIZAR BIN ABU BAKAR BSA

#### A. Analisis Metode Dakwah Bil Lisan Habib Salim Nizar Bin Abu Bakar BSA pada Jamaah Majlis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang

Dakwah mengandung pengertian sebagai bentuk ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 2000: 6). Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiyah itu diawali dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali mengEsakan Allah SWT secara sempurna, yakni mengesahkan pada zat sifat-Nya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Dalam pengertiannya, metode adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dakwah, sedangkan dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah. Jadi, metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk

mencapai tujuan tertentu (Dzikron Abdullah, 1989: 4). Metode dakwah meliputi metode dakwah *bil lisan*, *bil haal* dan *bil qalam*, yaand didasari dengan tiga prinsip metode dakwah menurut QS. An-Nahl ayat 125 diantaranya *bil hikmah*, *mauidzah al-hasanah* dan *mujadalah*. Adapun metode dakwah *bil lisan* adalah Dakwah *bil lisan* adalah proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang dengannya pesan dakwah itu semakin dapat tertanam pada diri da'i dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh mad'u. Berdakwah dengan metode ini, berarti da'i mengucapkan dan menyuarakan pesan dakwah dengan lisannya supaya suara itu dapat didengar mad'u. (Sulthon, 2015: 61-64).

Melalui data-data yang diperoleh dengan teknik pengambilan data peneliti kemudian menyajikannya ke dalam bab III, langkah selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut. Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa Habib Nizar BSA adalah habib atau orang yang memiliki darah keturunan Nabi bermarga BSA (Bin Syaikh Abu Bakar) yang memiliki sifat tegas, baik, bijaksana dan terkadang humoris ini merupakan seorang da'i yang berdakwah dengan menyesuaikan keadaan mad'unya, sehingga tak sedikit orang yang menjadi mad'unya dan mengikuti setiap kegiatan dakwahnya, seperti kegiatan rutin mingguan dan rutin leginan (bulanan).

Dalam setaiap kegiatan dakwahnya seperti rutin mingguan dan rutin leginan, dakwah yang dilakukan Habib Nizar BSA banyak menggunakan metode *bil lisan*. Dakwah metode *bil lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain(Amin, 2009: 11).

Adapun kaitannya dengan unsur dakwah dalam proses pelaksanaan pengajian rutin mingguaan dan leginan (bulanan), Habib Nizar BSA berperan sebagai juru dakwah atau pendakwah atau da'i. Sedangkan orang yang didakwahi atau mad'u yaitu jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-INAT" Pemalang. Untuk menunjang proses pelaksanaan dakwah, Habib

Nizar BSA menggunakan media melalui audio (suara) melalui sound system dan rebana maupun media transportasi berupa mobil untuk keperluan mad'u menuju tempat dakwah dengan tujuan dapat membuat mad'u semakin bersemangat mengikuti kegiatan dakwah dan mengerti materi dakwah dengan baik.

Dari hasil penelitian, Habib Nizar BSA menggunakan metode dakwah *bil lisan* yang lebih memfokuskan terhadap pendekatan objek dakwah (*mad'u*) melalui perkataan, seruan, panggilan, dan ajakan yang bersifat persuasif dengan tetap memegang prinsip metode dakwah *bil lisan* dan *mauidzah hasanah*. Adapun analisis dari metode dakwah *bil lisan* Habib Nizar BSA yaitu sebagai berikut:

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. (Suparta dan Hefni, 2009: 101).

Metode ceramah ini diterapkan oleh Habib Nizar BSA dalam kegiatan keagamaan, yaitu kegiatan pengajian rutin mingguan dan pengajian rutin leginan (bulanan). Didalam kegiatan dakwah yang dilakukannya, selain ceramah pengajian rutin mingguan dan pengajian rutin leginan (bulanan) didalamnya diisi pula dengan: pembacaan wirid (wirdullathief), ratib (ratib al-athos atau ratib al-haddad), maulid (kitab majmu' syirab thohur atau shimtu duror), surat al fatihah, shalawat nabi, pembacaan ayat Al-Qur'an dan pembacaan hadis Nabi.

Didalam ceramah yang dilakukannya, Habib selalu melihat keadaan yang tengah dialami mad'unya. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah *bil hikmah*. Dakwah *bil hikmah* merupakan metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'lim wa tarbiyyah*), nasehat yang baik (*mau'izhatul hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan penentang yang zalim pada

tempatnyanya, hingga meliputi ancaman. (Ismail, 2011: 202). Jika dakwahnya berisi dengan peringatan, maka dibawakan dengan tegas tanpa menyakiti perasaan mad'unya hal ini sesuai juga dengan prinsip *al hikmah* juga diartikan dengan tepat, tidak terlalu keras dan terlalu lemah. Penjelasan tersebut sesuai pernyataan al Maraghi yang dikutip oleh Pimay (2005: 57-58) yang menyatakan bahwa hikmah mengandung arti perkataan yang tepat dan tegas disertai dengan dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keserupaan. Praktek hikmah yang seperti itu adalah hikmah yang tidak melepaskan keimanan murni, kita diperintahkan oleh Allah untuk selalu berkata yang tepat (Qaulan Syadidan). Qaulan Syadidan adalah kata yang lurus tidak berbelit-belit kata yang benar keluar dari hati yang suci bersih dan diungkapkan dengan cara sedemikian rupa sehingga panggilan dakwah sampai mengetuk pintu akal dan qalbu.

Ditengah ceramahnya juga tak lupa ditambahkan dengan nasihat-nasihat berisi pesan-pesan yang dapat menyentuh hati mad'u dengan cara yang baik, tidak menyakiti, tanpa ada cacian dan olokan. Penjelasan tersebut sesuai pernyataan menurut Al-Asfahani, makna *al-mauidzah hasanah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Dan apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *al-mauidzah al-hasanah* merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan cara memberikan nasihat. (Munzier dan Harzani, 2015: 242-243).

Prinsip dakwah *mujadalah* sangat jarang dilakukan dalam dakwah ceramah, karena metode dakwah *mujadalah* dilakukan jika dari kalangan *mad'u* atau diluar *mad'u* yang ingin melakukan klarifikasi (tabayun) terhadap suatu permasalahan, barulah *mujadalah* dilakukan. *Al-Mujadalah (al-Hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Kesimpulannya adalah al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima

pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Menurut analisis penulis berdasarkan prinsip dakwah menurut Al-Qur'an yang telah diterapkan oleh Habib Nizar BSA dalam bentuk ceramah di pengajian rutin minggwaan dan leginan (bulanan) sudah berjalan, karena didalam ceramah tersebut sudah memenuhi beberapa prinsip metode dakwah menurut Al-Qur'an yang harus diterapkan oleh seorang da'i. Disamping itu, metode ceramah di pengajian rutin minggwaan dan leginan (bulanan) sangat cocok dan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam yang masih rendah. Sehingga dengan adanya kegiatan dakwah yang berupa pengajian rutin minggwaan dan leginan (bulanan) ini, masyarakat merasa terbantu dan menjadikan pengajian rutin minggwaan dan leginan (bulanan) sebagai sarana untuk menuntut ilmu pengetahuan agama baik berupa ilmu tentang peribadatan, ilmu tentang akhlak, dan lainnya sehingga masyarakat dapat mengamalkan materi dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah *Bil Lisan* Habib Salim Nizar BSA Pada Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang.**

Metode dakwah dalam penerapannya membuat da'i secara tidak langsung mendapat tantangan baik itu dari pemilihan metode dakwah itu sendiri sampai dengan penerapannya, akankah sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Sama halnya dengan metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh Habib Nizar BSA.

Tidak selalu metode dakwah bil lisan yang diterapkan mendapatkan respon positif dari mad'u, karena terdapat penghambat dan pendukung dalam penerapan metode dakwah bil lisan. Berikut ini adalah



faktor pendukung dan penghambat metode dakwah bil lisan Habib Nizar BSA terhadap jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang:

1. Faktor pendukung metode dakwah bil lisan Habib Nizar BSA terhadap jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang:
  - a. Materi-materi dakwah bil lisan mudah diterima oleh mad'u. Hal ini karena Habib Nizar BSA ketika menyampaikan materi dakwah, Habib Nizar BSA selalu menyesuaikan materi dakwah dengan situasi dan kondisi atau keadaan yang terjadi disekitar mad'u. Materi dakwah yang disampaikan sesuai dengan prinsip dakwah al-hikmah yang sesuai dan tepat dengan mad'u sehingga dakwahnya dapat diterima oleh mad'u.
  - b. Materi disertai kosakata humor, serta pembacaan sholawat Nabi. Dalam ceramahnya Habib Nizar BSA sering membawakan kisah-kisah yang didalamnya ditambahkan kosakata humor yang tidak keluar dari materi dakwah dan juga sholawat Nabi baik di awal, di tengah atau di akhir ceramahnya. Hal ini secara tidak langsung dapat membuat mad'u tidak merasa bosan dan dapat membangun keadaan mad'u yang awalnya pasif menjadi aktif atau lebih bersemangat.
  - c. Penekanan materi dakwah bil lisan yang diambil dari kitab tertentu, dijelaskan dengan baik dan dapat dipahami mad'u. Habib Nizar BSA dalam ceramahnya selalu kembali mengingatkan materi yang telah disampaikan agar mad'u mengingat materi dakwah pada saat itu dan seterusnya, ayat yang dijadikan materi dakwah juga terkadang dibacakan bersama.
  - d. Metode dakwah bil lisan lebih fleksibel. Habib Nizar selalu menyesuaikan dakwahnya dengan kondisi mad'u sehingga mad'u dapat menerima dengan baik, fleksibel juga bisa disesuaikan dengan keadaan mad'u (baik yang memiliki pemahaman agama dengan baik ataupun kurang baik atau sama sekali tidak tahu).

- e. Keterbukaan masyarakat dengan kegiatan dakwah bil lisan yang dilakukan. Dakwah rutin sangat berhubungan dengan tempat-tempat baru, semakin banyak tempat baru yang dijadikan sebagai tempat pengajian, maka dapat dilihat bahwa masyarakat sekitar dapat menerima dengan baik dakwah yang dilakukan.
  - f. Keterlibatan tokoh desa (yang menjadi tempat dakwah), sehingga masyarakat sekitar desa dapat dengan mudah mengikuti. Sebelum melakukan dakwahnya, Habib Nizar selalu mendekati tokoh desa yang dihormati masyarakat dan melakukan musyawarah, sehingga saat berdakwah masyarakat tahu bahwa Habib Nizar BSA adalah salah satu pendakwah yang dihormati oleh tokoh desa yang diikutinya.
  - g. Media yang digunakan sudah disediakan. Baik media dakwah seperti mikrofon, sound system, rebana, bedug, dll maupun media dakwah penyediaan mobil untuk jamaah ketika mendatangi pengajian diluar daerah. Sebelum acara ceramah dilakukan, santri atau abdi Habib Nizar BSA menuju tempat pengajian untuk memasang sound system dan menata mikrofon kemudian membawa rebana dan bedug ke tempat pengajian dilakukan, setelah itu penjemputan dengan mobil bagi mad'u yang jauh dari tempat pengajian.
2. Faktor penghambat metode dakwah bil lisan Habib Nizar BSA terhadap jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang:
    - a. Da'i kurang bisa mengetahui pemahaman mad'u. Habib Nizar BSA memang sering mengingatkan kembali materi dakwah yang disampaikan, tapi da'i juga masih kurang mengetahui apakah mad'u dapat menangkap pesan atau materi dakwah yang disampaikan.
    - b. Komunikasi hanya berjalan satu arah. Karena ceramah cenderung sebagai komunikasi satu arah, maka da'i tidak dapat memastikan bahwa semua mad'u paham dengan materi yang disampaikan.

- c. Metode tanya jawab yang diserahkan dibawah kertas materi jarang digunakan mad'u untuk bertanya. Untuk menjawab permasalahan mad'u, Habib Nizar BSA membuat kolom pertanyaan yang dibagikan, yang kemudian dapat diisi oleh mad'u. Tapi karena keterbatasan jumlah, ketidaktersediaan pena oleh masing-masing mad'u, jaranganya mengingatkan untuk bertanya dan mad'u yang malas bertanya maka pengaplikasiannya kurang dalam ceramah yang dilakukan.
- d. Sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah. Mad'u yang mengikuti kegiatan dakwah ini bermacam-macam, ada yang malas karena sudah lelah, lamanya pengajian atau dingin dimalam hari (pengajian dilakukan pukul 18.00-22.00) keadaan alam (hujan, angin, dll), situasi yang kurang mendukung atau bertabrakan dengan acara pribadi lainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian mengenai Metode Dakwah Habib Salim Nizar bin Abu Bakar BSA pada Jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah yang digunakan Habib Nizar BSA adalah sebagai berikut:

##### 1. Metode dakwah Habib Nizar BSA

Metode dakwah yang digunakan Habib Nizar BSA adalah metode dakwah *bil lisan*. Metode dakwah *bil lisan* diterapkan oleh Habib Nizar BSA ketika berdakwah di pengajian rutin mingguan dan leginan (bulanan) yaitu menggunakan metode ceramah yang berisi nasihat-nasihat yang baik, kisah-kisah dan materi yang disampaikan dengan tepat dan sesuai sasaran. Metode *bil lisan* yang digunakan juga tidak keluar dari prinsip dakwah yang sesuai dengan QS An-Nahl ayat 125 berupa dakwah *bil hikmah* (sesuai keadaan mad'u, baik, tepat dan tegas), *mauidzah hasanah* (dengan nasihat yang baik) dan *mujadalah* (sesuai dengan keperluan mad'u dalam mencari jawaban problem permasalahan pribadi) meskipun prinsip dakwah *mujadalah* jarang dihadapi oleh Habib Nizar BSA.

##### 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Dakwah *Bil Lisan* Habib Salim Nizar BSA Pada Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang.

Faktor pendukung metode dakwah *bil lisan* Habib Nizar BSA terhadap jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang yang meliputi: materi-materi dakwah *bil lisan* mudah diterima oleh mad'u, materi disertai kosakata humor, serta pembacaan sholawat Nabi, penekanan materi dakwah *bil lisan* yang diambil dari kitab tertentu(dijelaskan dengan baik dan dapat dipahami mad'u), metode dakwah *bil lisan* lebih fleksibel, keterbukaan masyarakat dengan

kegiatan dakwah *bil lisan* yang dilakukan, keterlibatan tokoh desa (yang menjadi tempat dakwah), sehingga masyarakat sekitar desa dapat dengan mudah mengikuti, dan media yang digunakan sudah disediakan (baik media dakwah seperti mikrofon, sound system, rebana, bedug, dll maupun media dakwah penyediaan mobil untuk jamaah ketika mendatangi pengajian diluar daerah).

Faktor penghambat metode dakwah *bil lisan* Habib Nizar BSA terhadap jamaah Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT" Pemalang, yang meliputi: da'i kurang bisa mengetahui pemahaman mad'u, komunikasi hanya berjalan satu arah, metode tanya jawab yang diserahkan dibawah kertas materi jarang digunakan mad'u untuk bertanya, serta sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis meberikan beberapa saran-saran terkait metode dakwah *bil lisan* Habib Nizar BSA, yaitu:

1. Agar Habib Nizar BSA lebih meningkatkan serta memperluas dakwahnya.
2. Sebagai seorang *da'i* sebelum melaksanakan dakwahnya sebaiknya memperhatikan strategi atau metode dakwah yang akan digunakan, guna kelancaran dalam dakwah itu sendiri.
3. Bagi para cendekiawan agar lebih bisa mengembangkan metode dakwah supaya bisa lebih variatif dan akomodatif.

## **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT, dengan karunia-Nya telah dapat disusun tulisan yang jauh dari kesempurnaan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan pada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. Dengan mencurahkan segala usaha baik yang bersifat materi maupun non materi akhirnya dapat tersusun tulisan sederhana ini. Menyadari akan segala kekurangan dan kesalahan sebagai wujud dari keterbatasan wawasan penulis, terlebih lagi jika dilihat dari aspek metodologi maupun kaidah bahasanya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari siapa pun selalu kami harapkan demi memajukan khazanah pengetahuan khususnya tentang metode dakwah yang dapat menunjang keberhasilan dakwah. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, dengan berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1980. *Metodologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta, 1983
- Al Haddad, Said Abdullah Bin Alwi, 2001, *Kesempurnaan dan Kemulian Dakwah Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al Nabiry, Fathul Bahri, 2008, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anas, Ahmad. 2015. Dakwah Nabi Muhammad SAW Terhadap Masyarakat Madinah Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Budaya. *Laporan Penelitian Individual*.
- Arifin, M. .1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari, Safari Imam. 1983. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Aziz, Mohammad Ali. 2006. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Budiharjo. 2007. *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Sumbangsih Press.
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depag RI. 1993. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: al Wa'ah.

- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psycologi Universitas Gajah Mada.
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Hamka. 1990. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kafie, Jamaluddin. 1993. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i dan Sahid Tuhi Leley (ed). 1990. *Alqur'an dan Tantangan Modernisasi*, Yogyakarta: Sipres.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moloeng, J. Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir, Muhammad. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*. 15(2) 263-280.



- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *"Penelitian Terapan"*. Yogyakarta: Gadjahmada University.
- Nazir, Mohammad. 2017. *Metode Dakwah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Omar, Toha Yahya. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Rais, Amien, 1999, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan.
- Rosady, Ruslan. 2006. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanwar, Aminudin. 1986. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke II.
- Syabibi, M. Ridho. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2006, Jakarta: Balai Pustaka.
- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah Kontemporer*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya.
- [https://www.google.com/amp/s/rifqimulyawan.com/pengertian-tujuan.html/amp\\_](https://www.google.com/amp/s/rifqimulyawan.com/pengertian-tujuan.html/amp_), diakses pada 22 juli 2019, 20:10.
- <https://pastippanji.wordpress.com/2008/12/24/dawah-bil-hikmah/> diakses pada 14 mei 2020, 20:57
- Skripsi :
- Fitri Ummu Habibah, 2017. *Metode Dakwah KH. Zainul Ma'arif*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Ira Noviera, 2017. *Perbandingan Metode Dakwah Habaib di Surakarta*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Muhammad Saiful Hasyim, 2017. *Metode Dakwah Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Muhammad Fadhil, 2017. *Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah di Dusun Tegalrejo Desa Tegalsari Kec. Karanggede*. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Khoirunnikmah, 2018. *Metode Dakwah Ustadz Wijayanto dalam Program Cerita Hati Kompas TV*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo.

## LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jadwal Kegiatan Harian

**Tabel 1**

**Jadwal harian Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"**

<b>No</b>	<b>Waktu</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	04.30 – 05.00	Sholat Shubuh berjama'ah	
2.	05.00 - 05.30	Dzikir berjamaa'ah	
3.	05.30 – 06.00	Mengaji	
4.	12.00 – 12.30	Sholat Dhuhur berjama'ah	
5.	15.00 – 15.30	Sholat Ashar berjama'ah	
6.	17.00 – 17.30	Pembacaan Wirdul Latif	
7.	17.30 – 17.45	Pembacaan Q.S. Al-Waqi'ah	
8.	18.00 – 18.30	Sholat Maghrib berjama'ah	
9.	18.30 – 19.00	Pembacaan sholawat dan rotib	
10.	19.00 – 19.30	Sholat 'Isya berjama'ah	
11.	19.30 - 20.30	Mengaji	

Lampiran 2 : Jadwal Kegiatan Mingguan

**Tabel 2**

**Jadwal kegiatan mingguan Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"**

NO	HARI	KEGIATAN	KET. WAKTU
1	Malam Jum'at	Pembacaan maulid, pengajian rutin dan ziarah kubur	18.00 – 23.00
2	Malam Sabtu	Pembacaan ratib di Masjid Babus Salam, Sikucing	18.00 – 22.00
3	Malam Ahad	Pembacaan ratib di Masjid Darus Salam, Sikucing	18.00 – 22.00
4	Malam Ahad ke-2	Pembacaan ratib bersama warga Dukuh Kemping	19.00 – 23.00
5	Malam Senin	Pembacaan ratib di Musholla Al-Falah, Simadu Barat	18.00 – 22.00
6	Malam Senin ke-2	Istighosah bersama di Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"	22.30 – selesai
7	Senin Sore	Pembacaan Wirdul Latif di Musholla Cempaka Wulung	16.00 – 18.00
8	Malam Selasa	Pembacaan ratib di Musholla Baitus Salam, Simadu Timur	18.00 – 22.00
9	Malam Rabu	Pembacaan ratib di Musholla Baitus Solikhin, Kemping	18.00 – 22.00
10	Malam Kamis	Pembacaan ratib di Musholla Baitus Salam, Jalan Batur	18.00 – 22.00

Lampiran 3 : Jadwal Kegiatan Rutin Leginan

**Tabel 3**

**Jadwal kegiatan ‘Pengajian Rutin Leginan’ Majelis Ta’lim & Dzikir “AL-  
‘INAT”**

NO	HARI	KEGIATAN	TEMPAT	KET. WAKTU
1	Jum’at Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Majelis Taklim Al-Inat	16.00 – selesai
2	Rabu Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Mousholla Darul Ulya, jl.Baja, Banyumudal	18.00 – selesai
3	Senin Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Musholla Al-Falah, Simadu Barat	18.00 – selesai
4	Sabtu Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Masjid Baiturrohman, Simadu	18.00 – selesai
5	Kamis Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Musholla Baitussalam, jl.Batur, Simadu	18.00 – selesai
6	Selasa Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Musholla Baitussalam, Simadu Timur	18.00 – selesai
7	Ahad Legi	Pembacaan maulid dan pengajian	Musholla Darussalam, Sikucing	18.00 – selesai
8	Jum’at Kliwon	Pembacaan maulid, pengajian, manaqib dan ziarah	Majlis Ta’lim & Dzikir “AL-‘INAT”, Makam-makam (Mbah Nur Walangsanga atau TPU Moga)	18.00 – selesai
9	Jum’at Kliwon (siang)	Pembacaan maulid dan pengajian	Gunung Malang, Purbalingga.	13.00 – selesai

Lampiran 4 : Jadwal Kegiatan Bulanan dan Tahunan

- Jadwal kegiatan bulanan

**Tabel 4**

**Jadwal kegiatan bulanan Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"**

No	Hari	Kegiatan	Ket.
1.	Malam Jum'at Kliwon	Pembacaan Manaqib di Makam Mbah Nur Walangsanga, Moga	
2.	Jum'at Kliwon (Ba'da Jum'at)	Pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW di desa Gunung Malang, Purbalingga	
3.	Malam Senin Kliwon	Pembacaan Manaqib secara bergilir di rumah jama'ah AL-'INAT	

- Jadwal kegiatan tahunan

**Tabel 5**

**Jadwal kegiatan tahunan Majelis Ta'lim & Dzikir "AL-'INAT"**

No	Bulan	Kegiatan	Ket.
1.	Syawal	Halal bi Halal Majelis Ta'lim & Dzikir AL-'INAT	
2.	Robi'ul Awwal	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	
3.	Rojab	Ziyarah Walisongo dan Auliya' Nusantara	
4.	Romadhon	Peringatan Nuzulul Qur'an	

## Lampiran 5 : Dokumentasi









## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Imelda Larasaty  
Tempat/Tgl Lahir : Pemalang, 7 September 1997  
Alamat Asal : Jl. Bantaian, RT.01/RW.04 Banyumudal, Moga, Pemalang  
Jenis Kelamin : Pemalang  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia

### **Jenjang Pendidikan**

1. TK DEWI MASYITHOH 01 Banyumudal, lulus tahun 2003
2. MI DEWI MASYITHOH 02 Banyumudal, lulus tahun 2009
3. SMP NEGERI 1 Moga, lulus tahun 2012
4. MA AL-HIKMAH 2 Sirampog, Brebes, lulus tahun 2015
5. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Program S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2015

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 30 Juni 2020

Hormat saya,

**Imelda Larasaty**  
**1501026020**